

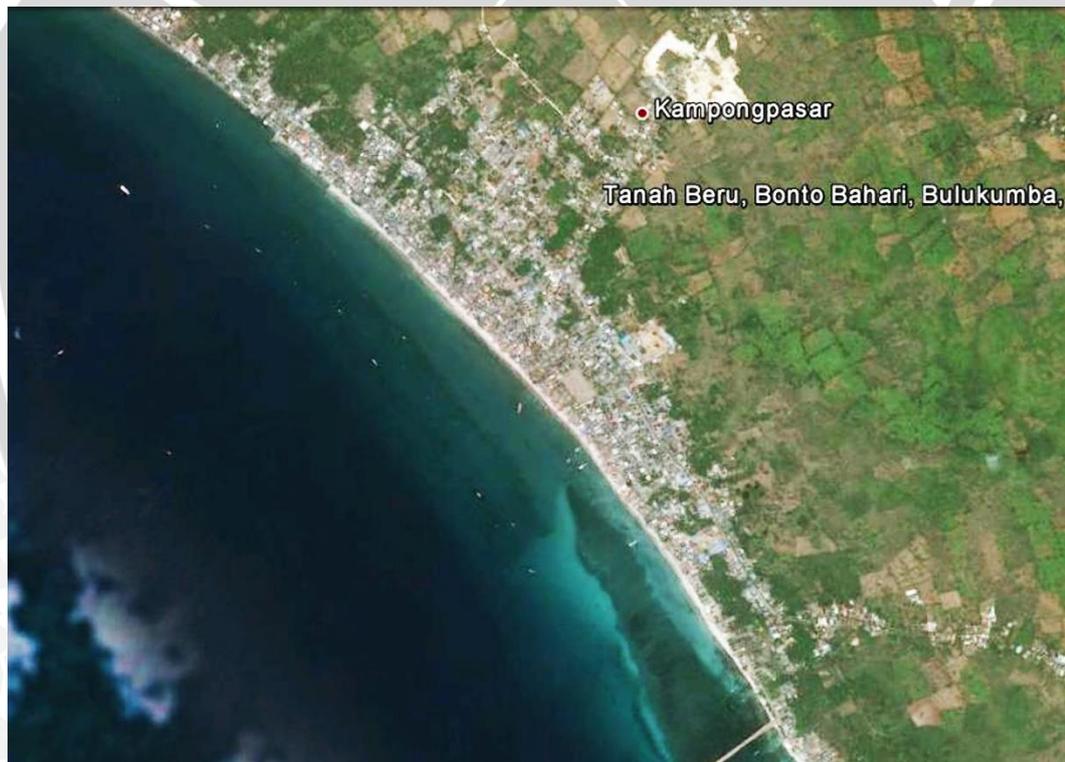
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Analisis Kawasan (Wilayah Perencanaan)

1.1.1. Tinjauan Umum Desa Tanah Beru

Secara geografis Desa Tanah Beru terletak di Kecamatan Bontobahari - Kabupaten Bulukumba – Sulawesi Selatan, pada koordinat antara $5^{\circ}20''$ sampai $5^{\circ}40''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}50''$ sampai $120^{\circ}28''$ Bujur Timur. Desa Tanah Beru berada di ujung selatan Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 5 jam perjalanan darat dari pusat kota Makassar.



Gambar 4.1 Peta lokasi Desa Tanah Beru

Sumber : Google Earth, 2014

1.1.2. Karakteristik Kawasan Desa Tanah Beru

A. Topografi

Desa Tanah Beru - Kabupaten Bulukumba didominasi oleh batas perairan lepas pantai yang memiliki kemiringan cukup landai 2-5 m DPL. Dari kondisi fisik inilah banyak masyarakat Bulukumba yang bermukim di area pesisir pantai.

B. Klimatologi

Desa Tanah Beru - Kabupaten Bulukumba berada di sektor timur, musim gadu antara Oktober – Maret dan musim rendengan antara April – September. Daerah dengan curah hujan tertinggi terdapat pada wilayah barat laut dan timur sedangkan pada daerah tengah memiliki curah hujan sedang sedangkan pada bagian selatan curah hujannya rendah. Curah hujan di Kabupaten Bulukumba termasuk rendah antara 800 – 1000 mm/tahun.

C. Jumlah Penduduk

Kecamatan <i>District</i>	Luas (km ²) <i>Area (km²)</i>	Jumlah Penduduk (orang) <i>Number of Population (person)</i>	Kepadatan Penduduk (orang/km ²) <i>Density of Population (person/km²)</i>	Banyaknya Rumah tangga <i>Number of Households</i>	Kepadatan Penduduk per Rumahtangga <i>Density of Population per Household</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Gantarang	173,51	71 741	413	16 948	4
Ujung Bulu	14,44	48 518	3 360	9 221	5
Ujung Loc	144,31	39 859	276	9 617	4
Bontobahari	108,60	24 180	223	6 017	4
Bonto Tiro	78,34	23 004	294	7 196	3
Herlang	68,79	24 332	354	7 027	3
Kajang	129,06	47 467	368	10 662	4
Bulukumpa	171,33	51 252	299	12 850	4
Rilau Ale	117,53	38 121	324	9 747	4
Kindang	148,76	30 057	202	6 978	4
Bulukumba	1 154,67	398 531	345	96 263	4

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Bulukumba

Sumber : BPS 2012

Menurut Badan Pusat Statistik yang ditulis dalam report Bulukumba Dalam Angka 2012, jumlah penduduk di Kabupaten Bulukumba mencapai 51.252 orang, dengan 12.850 Kepala Keluarga.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Tanah Beru - Bulukumba didominasi oleh sektor agrikultur (pertanian), dan perdagangan (rumah makan, hotel), sedangkan sisanya bergerak di sektor jasa, industri, dan lain-lain.

Lapangan Usaha <i>Main Industry</i>	Laki-laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian <i>Agriculture</i>	65 677	33 607	99 284
Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	9 499	4 575	14 074
Perdagangan, Rumah makan, dan Hotel <i>Trade, Restaurant, and Hotel</i>	8 406	15 987	24 393
Jasa Kemasyarakatan <i>Social Services</i>	9 356	8 464	17 820
Lainnya <i>Others</i>	13 142	854	13 996
Jumlah / Total	106 080	63 487	169 567

Tabel 4.2 Mata pencaharian penduduk di Bulukumba

Sumber : BPS 2012

E. Kunjungan Pariwisata

Ditinjau dari tujuan perancangan Museum Pinisi Bulukumba yang yang memfokuskan pada pengembalian animo masyarakat dalam mengunjungi dan belajar lewat museum, dirasa perlu mencantumkan data mengenai kondisi kunjungan wisata Bulukumba sebagai aspek penunjang utama pemilihan site nantinya.

Bulan / Month	Pantai Bira		Pua Janggo		Makam Dato Tiro	Pemandian Hila-hila	Pantai Lolisang
	Dewasa Adult	Anak-Anak Kids	Dewasa Adult	Anak-Anak Kids			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Januari / January	9 200	1 000	-	200	600	225	200
Pebruari / February	3 700	400	-	100	300	100	200
Maret / March	3 300	400	200	100	350	300	200
April / April	5 800	300	200	100	575	400	200
Mei / May	10 700	1 000	200	-	900	750	200
Juni / June	9 700	700	100	-	800	500	200
Juli / July	8 700	800	200	-	875	575	200
Agustus / August	4 000	1 000	200	-	400	250	-
September / September	10 900	1 200	400	-	1 425	975	200
Oktober / October	4 800	100	200	-	700	450	100
Nopember / November	4 700	-	200	-	900	550	110
Desember / December	4 500	100	100	-	625	450	100
Jumlah / Total	80 000	7 000	2 000	500	8 450	5 525	1 910

Tabel 4.3 Kunjungan wisatawan lokal ke Bulukumba

Sumber : BPS 2012

Bulan / Month	2007	2008	2009	2010	2011
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Januari / January	41	32	52	100	100
Pebruari / February	49	49	37	-	100
Maret / March	51	80	56	100	100
April / April	46	49	69	200	200
Mei / May	61	49	81	100	200
Juni / June	58	46	153	200	200
Juli / July	87	67	275	200	300
Agustus / August	299	202	419	300	100
September / September	82	75	107	500	600
Oktober / October	60	46	102	300	400
Nopember / November	38	49	85	200	200
Desember / December	56	43	110	200	-
Jumlah / Total	928	787	1 546	2 400	2 500

Tabel 4.4 Kunjungan wisatawan asing ke Bulukumba

Sumber : BPS 2012



1.1.3. Rencana Pembangunan dan Peraturan Daerah

Adapun Rencana Pengembangan Wilayah Sulawesi Selatan yang mempengaruhi Desa Tanah Beru - Kabupaten Bulukumba terutama pada wilayah pembuatan kapal Pinisi diringkas sebagai berikut :

A. Rencana Pengembangan Jangka Panjang Daerah (RPJPD)

Dalam RPJPD ini dapat diambil beberapa poin yang dapat dijadikan acuan untuk perancangan Museum Pinisi Bulukumba, adapun poin-poinnya sebagai berikut :

a. Sasaran pokok pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan poin kedua yaitu “menjadikan masyarakat Sulawesi Selatan sebagai komunitas pembelajar” dengan penjelasan : Sasaran dari arah kebijakan ini agar masyarakat Sulawesi Selatan mampu berkembang sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki (*self-organizing capacity*), ditandai dengan mantapnya ketahanan budaya lokal dan penghayatan akan ajaran agama yang dianut masyarakat. Makin meningkatnya kerukunan hidup antar umat beragama, sehingga pengaruh luar yang masuk dapat beradaptasi tanpa membawa pengaruh negatif. Pada gilirannya membentuk ketahanan terhadap kelembagaan masyarakat yang tangguh dan mandiri sehingga mampu mendukung terselenggaranya pembangunan berbasis komunitas (*Community-Based Development*).

b. Arah kebijakan RPJPD dibidang Sosial-Budaya dijabarkan dalam upaya untuk :

i. Menggali dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sulawesi Selatan secara berkesinambungan melalui upaya reinterpretasi, reaktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai budaya tradisional.

ii. Mengembangkan ketahanan budaya yang senantiasa serasi dan setara dengan spirit zaman, proaktif mengkaji nilai-nilai baru yang dibawa oleh pergaulan global, dan menyepadankan dengan nilai-nilai tradisional untuk mengembangkan dan memperkaya nilai-nilai dasar masyarakat Sulawesi Selatan.

iii. Memfasilitasi komunitas masyarakat adat dan komunitas lainnya yang beragam, sehingga tercipta komunitas yang mampu untuk mandiri.

- iv. Mengembangkan kebebasan berkreasi dalam berkesenian serta menjamin adanya perlindungan dan penghargaan terhadap hak cipta dan royalti bagi pelaku seni dan budaya.
- v. Mendorong peran perguruan tinggi dan lembaga budaya/organisasi kesenian tradisional sebagai ujung tombak upaya-upaya penggalian, pengembangan nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan.

B. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bulukumba 2012-2032

- a. Menetapkan area pembuatan perahu pinisi, Desa Tanah Beru - Kecamatan Bontobahari sebagai kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan
- b. Ketentuan umum peraturan zonasi pantai :
 - i. Pemanfaatan ruang untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH)
 - ii. Pengembangan struktur alami dan buatan (kaitannya dengan pencegahan abrasi)
 - iii. Pendirian bangunan diperkenankan dalam koridor menunjang rekreasi pantai, tidak mengurangi estetika, dan nilai ekologis.

1.2. Analisis Tapak

1.2.1. Dasar Pemilihan Tapak

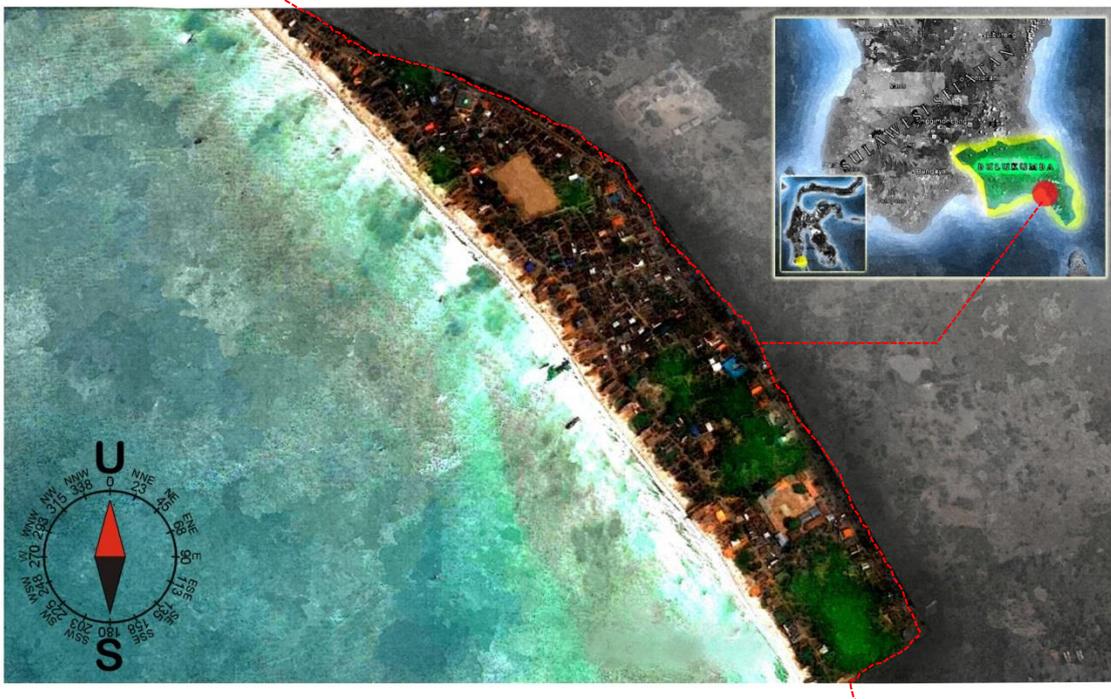
Sesuai kriteria pemilihan tapak yang dijelaskan oleh Haryono (2011) didapatkan beberapa poin yang digunakan sebagai acuan sebagai berikut:

1. Terletak di daerah *resort* bukan di daerah *downtown*.
2. Tidak menempati bangunan cagar budaya bergaya *Classic* yang biasanya merupakan *landmark* museum, tapi menempati bangunan baru pada *landscape* kosong yang dibangun dengan gaya *Post-Mo*.

Lokasi tapak terpilih untuk perancangan Museum Pinisi Bulukumba berada di Kawasan Industri Kapal Rakyat yang terletak di kecamatan Bontobahari, tepatnya berada di Kelurahan Tanah Beru dan Tanah Lemo. Tapak yang digunakan adalah area bibir pantai Kawasan Industri Kapal Rakyat dimulai dari pintu masuk hingga 1.043 m ke arah tenggara mengikuti sirkulasi pada tapak. Adapun alasan pemilihan area ini sebagai tapak perancangan adalah sebagai berikut :

1. Desa Tanah Beru dan Tanah Lemo memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai pengrajin kapal pinisi
2. Masyarakat Desa Tanah Beru masih mempertahankan tradisi pembuatan kapal pinisi beserta upacara-upacara adatnya.
3. Desa Tanah Beru terletak di poros jalan Tanjung Bira sebagai destinasi wisata penting di Sulawesi Selatan secara umum dan Bulukumba secara khusus.

1.2.2. Lokasi dan Luasan Tapak



Gambar 4.2 Lokasi kedudukan tapak

Sumber : google earth 2014

Lokasi Tapak terletak di ujung selatan Kabupaten Bulukumba, Desa Tanah Beru dan Tanah Lemo memiliki kondisi topografi yang landai, hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak pengrajin pinisi dapat mengerjakan kapal-kapalnya di area ini. Wilayah tapak perancangan sendiri tidak menempati lahan kosong, terletak di sisi pantai Desa Tanah Beru dan bersinggungan langsung dengan area pembuatan kapal pinisi dan pemukiman warga dengan batas – batas :

Utara : Jalan Tokambangan (Poros Bira) Selatan : Pesisir Pantai Tanah Beru
 Timur : Jalan Batu Kara Barat : Pesisir Pantai Tanah Beru

Adapun kondisi tapak perancangan sebagai berikut :

KONDISI SEKITAR TAPAK

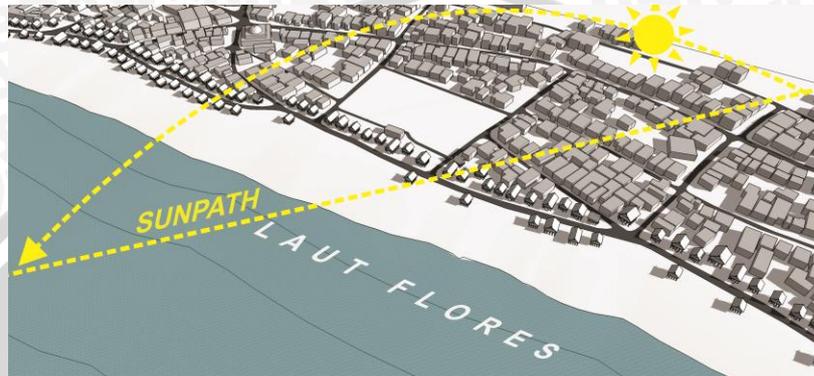


Gambar 4.3 kondisi sekitar tapak

Sumber : dokumentasi pribadi 2012

1.2.3. Iklim

Wilayah Tanah Beru mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 27 °C – 35 °C. Suhu yang cukup tinggi ini menyebabkan wilayah Tanah Beru cenderung kering. Teriknya matahari sangat terasa di siang hari menyebabkan kurangnya aktivitas di siang hari didukung oleh curah hujan yang cukup rendah.



Gambar 4.4 penyinaran matahari pada tapak

Sumber : analisis 2014



Gambar 4.5 arah angin pada tapak

Sumber : analisis 2014

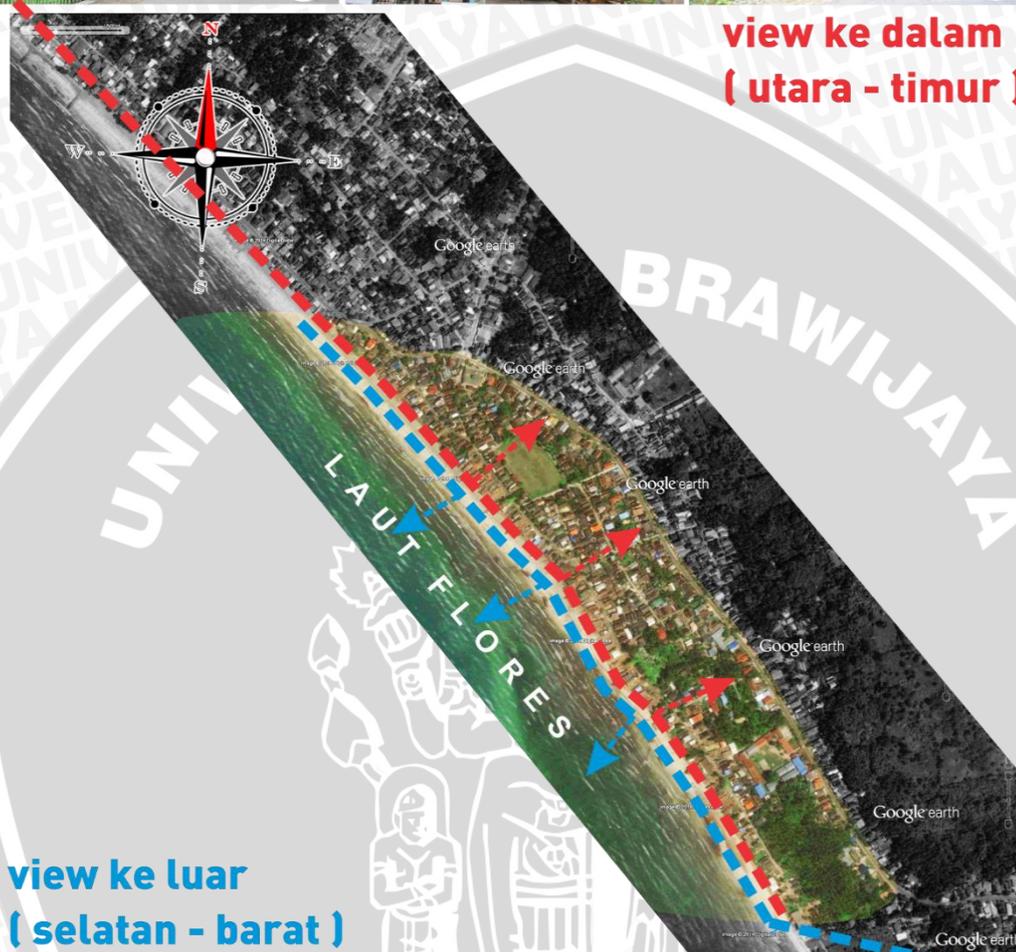
1.2.4. View

Tapak perancangan Museum Maritim Bulukumba ini terletak di sisi pantai mulai Jl.Pinisi hingga Jl.Galangan, sehingga view yang terbentuk terbagi menjadi dua arah, yaitu view ke arah timur-utara (pemukiman) dan selatan-barat (laut lepas).

Dari kondisi ini untuk perancangan bangunan nantinya, capaian yang diharapkan adalah bukan mencari view positif atau menutupi view yang negatif, namun bagaimana mengintegrasikan keduanya dalam satu bentuk arsitektural. Dalam konsep *Living Museum* lingkungan sekitar adalah salah satu sumber informasi yang dapat ditangkap oleh pengunjung, maka dari itu desain yang muncul harus bisa melengkapi kondisi tersebut, bukan menonjolkan diri sebagai bangunan baru.



**view ke dalam
(utara - timur)**



**view ke luar
(selatan - barat)**



Gambar 4.6 view pada tapak

Sumber : dokumentasi pribadi 2014



1.2.5. Fasilitas Sekitar Tapak

- Sarana Pendidikan

Pada kawasan pengrajin pinisi ini terdapat empat sekolah formal dengan jenjang SD hingga SMA yang mewadahi kegiatan pendidikan keseluruhan Kecamatan Bontobahari yaitu SD Negeri 170 Tanah Beru dan SD Negeri 155 Tanah Beru, SMP Negeri 1 Bontobahari.



Gambar 4.7 lokasi fasilitas pendidikan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2012



Gambar 4.8 Fasilitas pendidikan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2012



Gambar 4.9 Fasilitas pendidikan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2012

- Sarana Peribadatan

Pada wilayah ini terdapat dua masjid yaitu Masjid Besar Fathul Yaqin dan Masjid Jami Babur Rahman. Masjid Besar Fathul Yaqin merupakan sarana untuk mewadahi kegiatan ibadah pada Kelurahan Tanah Beru sedangkan masjid Jami Babur Rahman untuk wilayah Tanah Lemo.



Gambar 4.10 lokasi fasilitas peribadatan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2012



Gambar 4.11 Fasilitas peribadatan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2012

- Fasilitas Kesehatan

Untuk sarana kesehatan di wilayah ini hanya terdapat satu posyandu yang terletak dikantor kelurahan. Pada saat pengamatan, posyandu tidak dibuka secara rutin karena hanya di jaga oleh satu petugas kesehatan daerah. Untuk rumah sakit terdekat yang bisa dijangkau adalah Rumah Sakit Umum di Bulukumba Kota.



Gambar 4.12 Fasilitas kesehatan

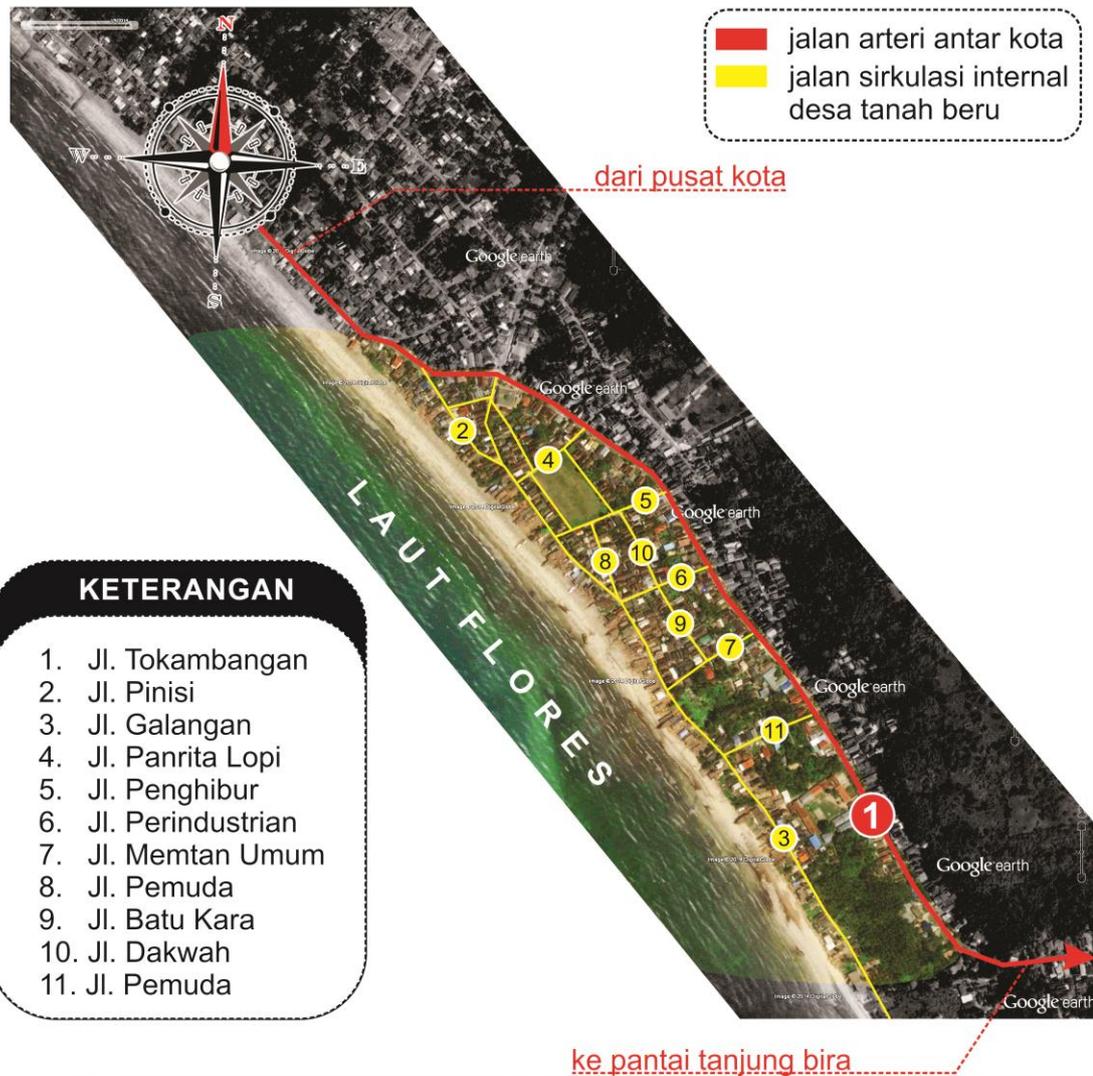
Sumber : dokumentasi pribadi, 2012

1.2.6. Pencapaian dan Sirkulasi

Untuk menuju tapak ini dapat dicapai dengan transportasi darat berupa kendaraan pribadi (mobil, motor) atau kendaraan umum (bus, travel) kurang lebih 5-6 jam perjalanan. Alternatif lain dapat dicapai dengan transportasi laut menuju pelabuhan ferry Bulukumba dan melanjutkan dengan transportasi darat.

Jalan primer di wilayah ini adalah Jalan Tokambangan dan Jalan Pinisi yang menyambung dengan Jalan Galangan. Jalan Tokambangan merupakan jalur poros dari Tanah Beru menuju ke Tanjung Bira. Oleh karena itu, jalan ini lebih dikenal dengan sebutan Jalan Poros Bira. Jalan Tokambangan menjadi pembatas kawasan permukiman pengrajin pinisi. Kondisi fisik jalannya sudah baik dengan material

aspal lebar 8m dengan dua lajur dan dua jalur. Pada sepanjang jalan ini terdapat pertokoan dan sarana-sarana pemerintahan serta fasilitas pendidikan dan kesehatan. Jalan ini merupakan sirkulasi paling padat dibandingkan dengan sirkulasi yang lain karena sering dilalui masyarakat.



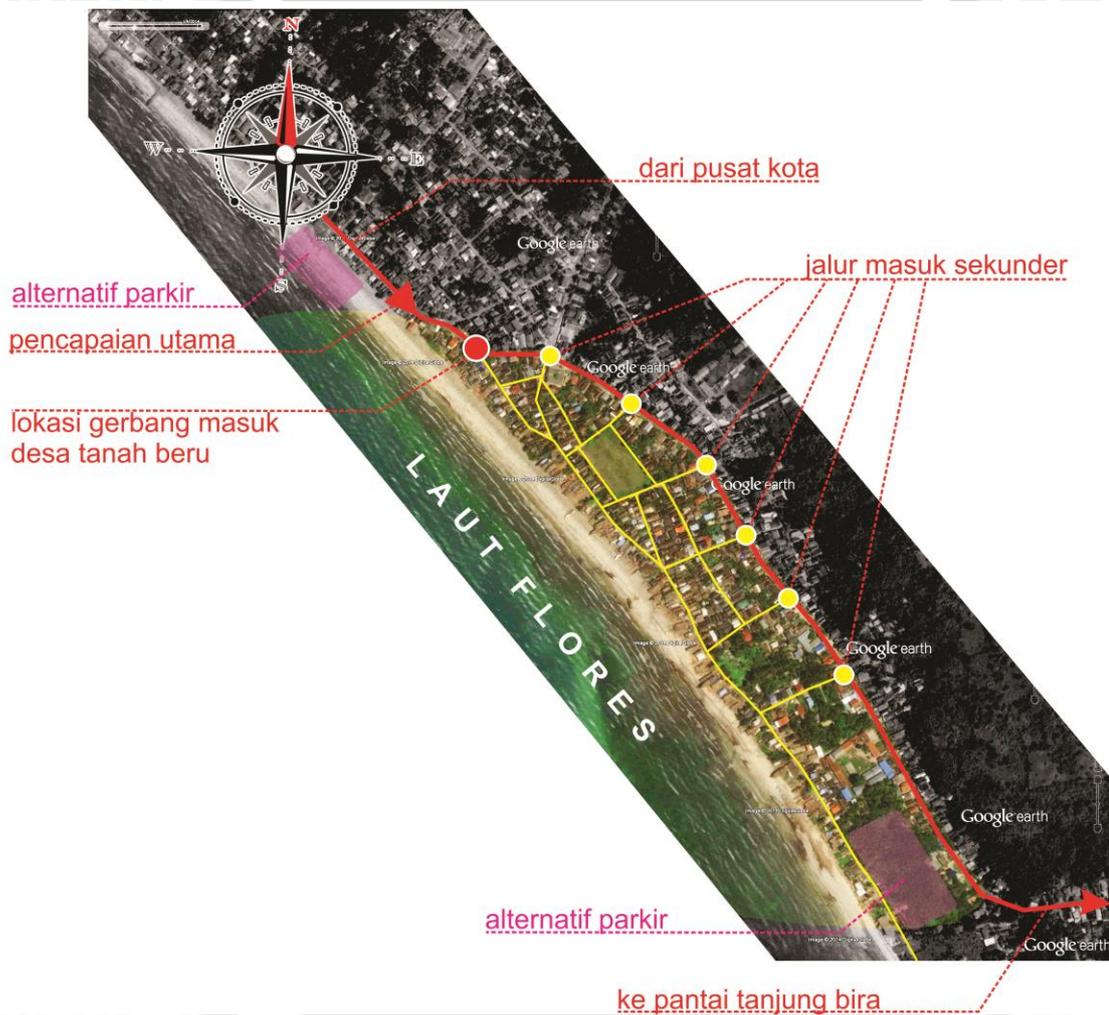
Gambar 4.13 Sirkulasi tapak

Sumber : analisis, 2014

Pada kawasan permukiman kapal rakyat ini, terdapat tujuh jalan yang termasuk ke dalam jalan sekunder yaitu jalan Pinisi, Jalan Galangan, Jalan Panritta Lopi, Jalan Penghibur, Jalan Perindustrian, jalan Memtan Umum dan Jalan Bahari. Yang menjadi sirkulasi utama masuk menuju Kawasan Industri Kapal Rakyat ialah Jalan Pinisi. Jalan Pinisi merupakan Jalan dari pintu gerbang sampai pada batasan Kelurahan Tanah Beru. Jalan ini memiliki lebar 5m dengan kondisi jalan beraspal yang baik. Berbeda dengan Jalan Pinisi yang diapit oleh rumah

penduduk, Jalan Galangan cenderung lebih lapang karena di sebelah kanan (pesisir pantai) jarang ditemukan rumah karena merupakan lokasi pembuatan perahu. Pada lokasi permukiman, terdapat banyak jalan-jalan kecil yang menghubungkan Jalan Poros Bira dan daerah pesisir pantai.

Pada tingkatan Jalan tersier merupakan jalur sirkulasi yang tidak memiliki nama jalan. Area ini merupakan akses pintas yang menuju masjid dan lapangan. Area ini lebih sering digunakan oleh pejalan kaki dan dipadati terutama pada saat kegiatan insidental yang diadakan di masjid ataupun di lapangan.

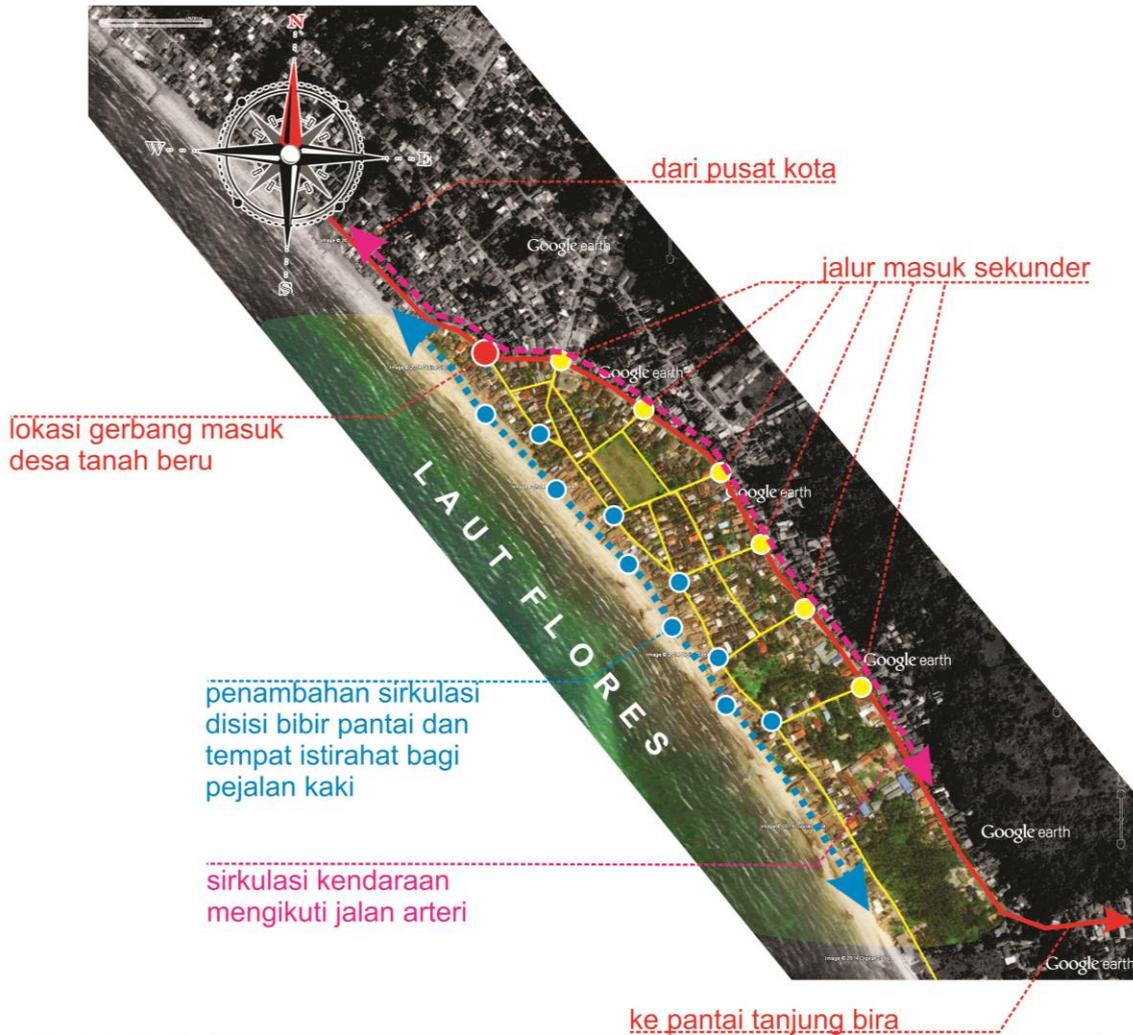


Gambar 4.14 Pencapaian pada tapak

Sumber : analisis, 2014

Jika dilihat dari arah sirkulasi utama yaitu jalan arteri antar kota (dari arah utara), penempatan gerbang masuk tapak yang berada di sisi utara sudah tepat, karena pencapaian menuju Desa Tanah Beru hanya dapat dicapai dari Utara (jalur lingkar selatan Bulukumba masih dalam tahap pengerjaan).

Dengan kondisi itu posisi area parkir yang memungkinkan dapat diletakkan pada area kosong di sisi utara berdekatan dengan gerbang masuk, atau ditempatkan di lahan tidak terpakai di sisi selatan tapak yang cukup luas. Area parkir diupayakan tidak sampai memasuki area pembuatan kapal pinisi agar tidak merusak suasana dalam tapak dan tidak memengaruhi aktifitas kesehariannya.

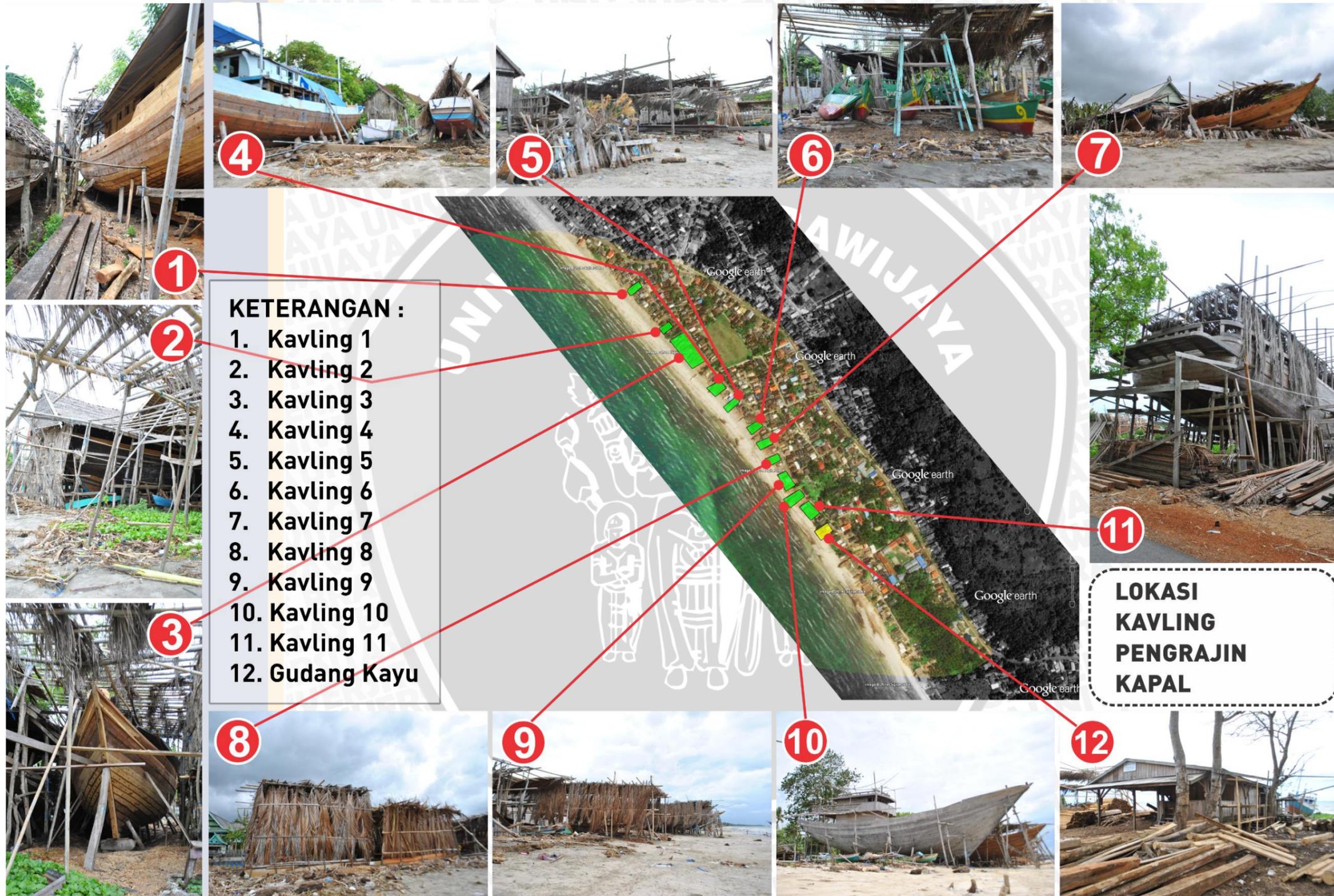


Gambar 4.15 Pencapaian pada tapak

Sumber : analisis, 2014

Sirkulasi pejalan kaki ditempatkan mengikuti jalan sekunder tapak dan penambahan sirkulasi di sisi bibir pantai dengan penambahan area istirahat setiap +/- 80 meter sesuai standar lansekap pejalan kaki. Penambahan sirkulasi dan tempat istirahat ini juga berfungsi sebagai pengarah bagi pengunjung untuk mengetahui area atau lokasi yang dapat dikunjungi dalam tapak

1.2.7. Area Pembuatan Kapal Pinisi



Gambar 4.16 Lokasi kavling pengrajin pinisi

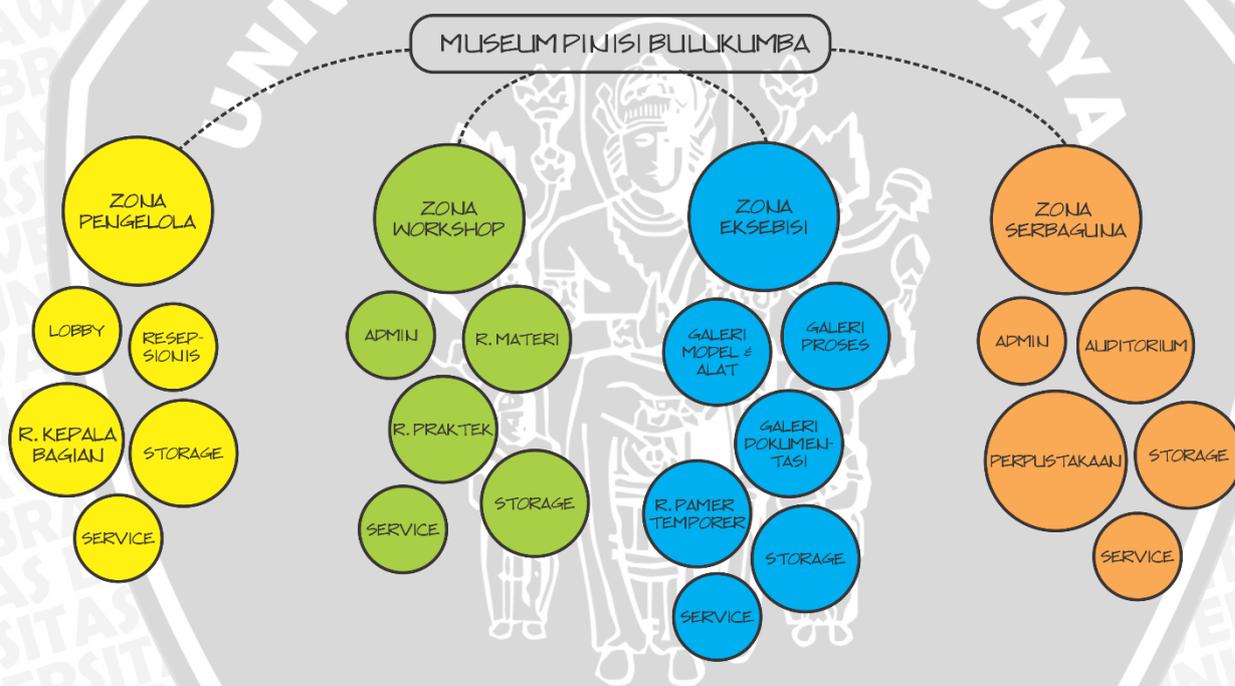
Sumber : analisis, 2014

Area pembuatan perahu terletak di pesisir pantai Tanah Beru agar memudahkan peluncuran kapal ke laut. Pada area ini sudah dikavling batasan-batasan wilayah beberapa juragan pengrajin perahu. Kavling tidak dibatasi dengan pagar pembatas melainkan terbentuk dari naungan atap alang-alang yang dibuat tukang untuk bekerja. Karena merupakan tanah warisan, beberapa pemilik kavling berdekatan merupakan keluarga atau bersaudara.

Di Desa Tanah Beru ini terdapat 11 kavling yang mewakili 11 kelompok pengrajin kapal Pinisi. Area ini menjadi potensi utama yang akan dikembangkan menjadi fasilitas workshop Museum

1.3. Analisis Programatik

1.3.1. Kebutuhan Ruang dan Organisasi Ruang



Gambar 4.17 Pembagian zona Museum Pinisi

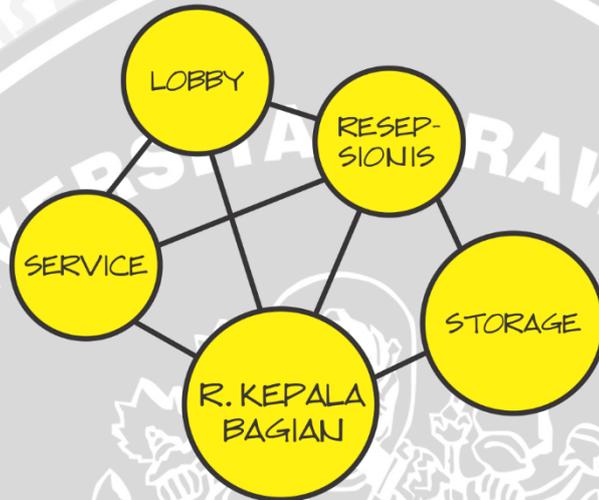
Sumber : analisis, 2014

Berdasarkan kepastakaan mengenai standar ruang Museum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikolaborasi dengan ruang - ruang yang diwadahi oleh Winterton Woodenboat Museum sebagai studi komparasi, perancangan Museum Pinisi di Bulukumba ini akan dibagi menjadi empat zona antara lain zona pengelola, zona eksebis, zona workshop, dan zona serbaguna. Zona pengelola mewadahi fungsi pengelolaan, manajemen dan



administrasi museum, zona eksepsi mewadahi fungsi galeri permanen dan temporer sebagai implementasi sarana belajar pasif dalam museum. Zona workshop mewadahi fungsi praktik lapangan sebagai implementasi utama *konsep living museum*, sedangkan zona penunjang mewadahi fungsi pelengkap museum seperti perpustakaan, auditorium, dan food service.

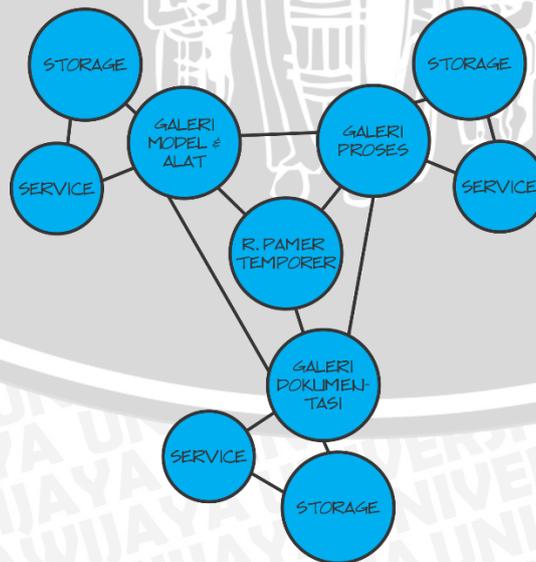
A. Zona Pengelola



Gambar 4.18 Zona Pengelola

Sumber : analisis, 2014

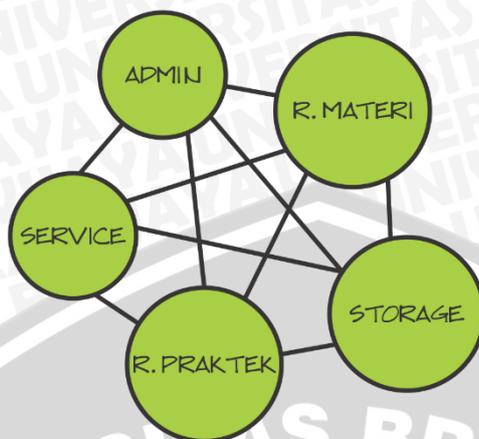
B. Zona Eksepsi



Gambar 4.19 Zona Eksepsi

Sumber : analisis, 2014

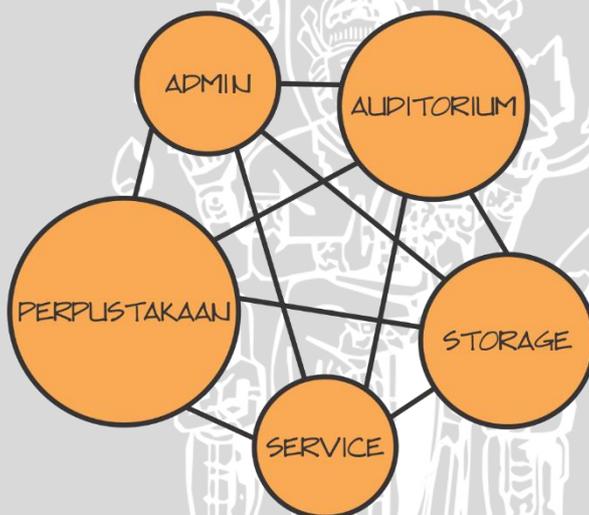
C. Zona Workshop



Gambar 4.20 Zona Workshop

Sumber : analisis, 2014

D. Zona Serbaguna



Gambar 4.21 Zona Serbaguna

Sumber : analisis, 2014

1.3.2. Pelaku dan Aktifitas

Secara umum pelaku dalam Museum Pinisi Bulukumba ini terbagi atas tiga bagian, yaitu Pengelola, Pengrajin, dan Pengunjung.

- A. Pengelola, merupakan tenaga administrasi yang menunjang setiap kegiatan museum. adapun struktur organisasi Museum Maritim Bulukumba ini antara lain:



1. Kepala/Direktur Museum
Memimpin pelaksanaan tugas dan fungsi museum.
2. Kepala Bagian Tata Usaha Museum
Memimpin penyelenggaraan urusan tata usaha, urusan rumah tangga dan ketertiban museum.
3. Kepala Bagian Kuratorial
Memimpin penyelenggaraan pengumpulan dan penelitian koleksi.
 - Kegiatan Pengumpulan koleksi dilakukan dengan melakukan dokumentasi pembuatan kapal oleh pengrajin setempat baik dari segi proses pembuatan, dan juga produk hasil.
 - Kegiatan penelitian disini lebih pada penyelenggaraan workshop pembuatan kapal yang menjadi muatan inti Museum Maritim Bulukumba untuk menjaga keberlangsungan budaya pembuatan kapal kayu pada umumnya, dan kapal pinisi secara khusus.
 - Pembinaan koleksi
4. Kepala Bagian Konservasi dan Preparasi
Memimpin penyelenggaraan konservasi, restorasi dan reproduksi koleksi serta preparasi tata pameran.
 - Kegiatan konservasi dan restorasi berfokus pada hasil-hasil dokumentasi dan workshop pembuatan kapal pinisi atau kapal kayu
 - Kegiatan reproduksi dan tata pameran berfokus pada bagaimana menyelenggarakan *naval exhibition* untuk menampilkan hasil-hasil kegiatan yang sudah dilakukan oleh museum baik secara permanen maupun temporer
5. Kepala Bagian Bimbingan dan Publikasi
Memimpin penyelenggaraan kegiatan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya, dilakukan dengan :
 - Melibatkan komunitas yang memiliki fokus dalam bidang perkapalan khususnya pengrajin kapal kayu, dan tidak menutup kemungkinan pengrajin kayu.

- Menghubungkan instansi pendidikan khususnya SMK untuk menjalin kerjasama dalam segi ilmu pengetahuan.
- Melakukan publikasi tentang koleksi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam museum

6. Kepala Bagian Registrasi dan Dokumentasi

Memimpin penyelenggaraan registrasi dan dokumentasi seluruh koleksi

7. Perpustakaan

Menyelenggarakan perpustakaan, dan menyimpan hasil penelitian dan penerbitan museum.

B. Pengrajin kapal (masyarakat lokal)

Pengrajin kapal dan masyarakat setempat menjadi satu faktor penting dalam penyelenggaraan museum dengan konsep *Living Museum* ini, karena mereka merupakan sumber informasi utama yang akan ditampilkan dalam museum. Adapun keterlibatannya dalam museum sebagai berikut :

1. Narasumber

Menjadi pembicara atau pengisi materi mengenai kapal kayu, hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan paket-paket kegiatan (*talk show, museum heritage trail*) dalam museum untuk menarik animo pengunjung.

2. Mentor (pembimbing)

Menjadi pembimbing dalam workshop pembuatan kapal kayu yang diselenggarakan oleh museum

C. Pengunjung

Pengunjung dibedakan menjadi tiga menurut maksud kedatangannya :

1. Masyarakat Umum
2. Pelajar / Komunitas
3. Pakar / Peneliti / Pengrajin

Sedangkan untuk macam kegiatan yang dapat dilakukan dalam Museum

Maritim Bulukumba ini antara lain :

A. Aktifitas pengelolaan

Aktifitas mengelola dan mengkoordinasikan seluruh bangunan dalam Museum Maritim Bulukumba

- B. Aktifitas pameran koleksi dan heritage trail
Aktifitas penyelenggaraan pameran dan pemberian informasi (*information centered*) dengan mengandalkan *tour guide* (manusia) atau *heritage trail* (lokasi-lokasi yang menjadi sumber informasi)
- C. Aktifitas workshop dan pendidikan
 - 1.Pembuatan model kapal kayu sederhana
 - 2.Pembuatan Kapal kecil sederhana dari awal hingga akhir
 - 3.Mengkombinasikan cara pembuatan kapal tradisional dan kontemporer untuk mempermudah cara belajar bagi pemula
 - 4.Menggunakan material yang bisa didapatkan dari sumber komersial
- D. Aktifitas informasi dan pelayanan
- E. Aktifitas penunjang umum dan servis

1.3.3. Kuantitatif Ruang

Besaran ruang yang digunakan didasarkan pada buku standar Neufert, Time Saver, yang dikolaborasikan dengan komparasi bangunan sejenis.

Nama	Kapasitas x standar ruang	Jumlah	Luas (m2)
Admin (Pengelola)			
Lobby	200	1	200
Resepsionis	25	1	25
R.Kepala Bagian	150	1	150
R.Arsip	25	1	25
Total + sirkulasi 10 % = 400 + 40			440
Informasi & Pelayanan			
Resepsionis	25	1	25
R.Karyawan	50	1	50
Total + sirkulasi 10 % = 75 + 7.5			82
Gallery Permanen			
Galleri model & alat	300	1	300
Galleri proses	300	1	300
Galleri dokumentasi	300	1	300
Storage model & alat	300	1	300
Storage proses	300	1	300
Storage dokumentasi	300	1	300



Total + sirkulasi 10% = 1800 + 180			1980
Perpustakaan & Ruang Serbaguna			
R.Serbaguna	500	1	500
R.Baca	375	1	375
R.Buku	125	1	125
Gudang	50	1	50
Librarian	25	1	25
Total + sirkulasi 10 % = 1075 + 107.5			1180
Workshop & Gallery Temporer			
Workshop material	375	1	375
Workshop perakitan	375	1	375
Storage	300	2	600
Gallery temporer	275	1	275
Admin	300	1	300
Total + sirkulasi 10 % = 1925 + 192.5			2100
Service & Penunjang Umum			
Power House & MEE	100	1	100
Pos Jaga	25	1	25
Kebersihan	50	1	50
Dapur Pusat	50	1	50
Parkir Umum & Pengelola	1000	1	1000
Total + Sirkulasi 10% = 1225 + 122.5			1350
Ruang terbuka & shelter			
Plaza	400	3	1200
Shelter	25	10	250
Total + Sirkulasi 10 % = 1450 + 145			1600

Tabel 4.5 Besaran ruang

Sumber : analisis, 2014

Total keseluruhan luas dasar bangunan :

1. Pengelola 440 m²
2. Informasi & pelayanan 82 m²
3. Gallery permanen 1980 m²
4. Perpustakaan & ruang serbaguna 1180 m²

- | | |
|--------------------------------|---------|
| 5. Workshop & gallery temporer | 2100 m2 |
| 6. Service & penunjang umum | 1350 m2 |
| 7. Ruang Terbuka & Shelter | 1600 m2 |

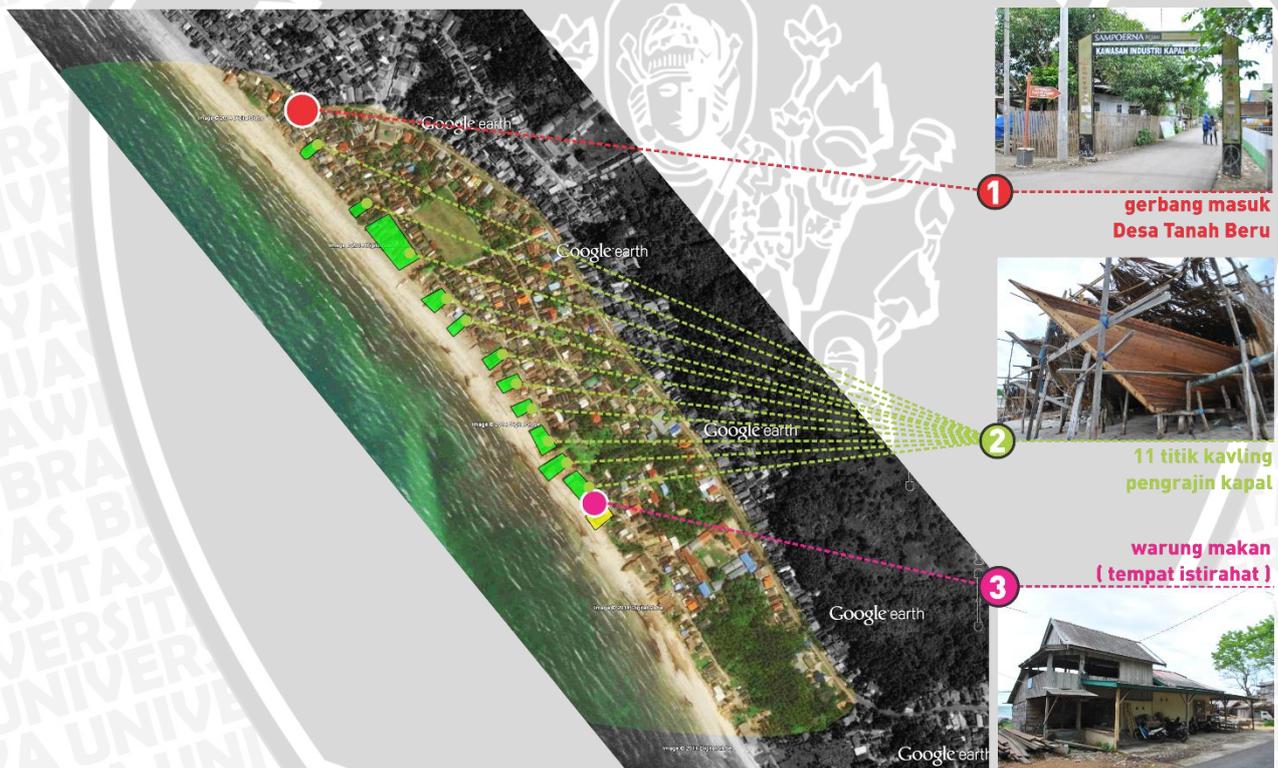
Total luas dasar bangunan yang digunakan 8732 m2

Total luas dasar bangunan setelah penambahan sirkulasi antar fungsi 30% =
 $8732 + 2619 = 11351 \text{ m}^2$

Apabila KDB = 40% luas lahan, maka luas lahan $40\% * 101.055 = 40422 \text{ m}^2$

Maka total luas dasar bangunan tidak melebihi KDB.

1.3.4. Rencana Program Ruang Berdasarkan Titik Aktifitas dan Fungsi Tapak



Gambar 4.22 Gambar pusat titik aktifitas pada tapak

Sumber : analisis, 2014

Berdasarkan pemetaan titik-titik aktifitas pada tapak, didapatkan 3 kawasan utama yang menjadi acuan rencana peletakan tata massa bangunan yaitu titik gerbang masuk Desa Tanah Beru sebagai lokasi utama keluar masuknya pengunjung, area kavling pengrajin kapal pinisi sebagai pusat kegiatan inti pada

tapak, dan area warung makan sebagai titik batas area pembuatan kapal pinisi. Adapun detail penjelasan titik-titik aktifitas tersebut sebagai berikut:

1. Gerbang masuk



Gambar 4.23 Gambar zona letak gerbang masuk dan fungsi penerima

Sumber : analisis, 2014

Letak gerbang masuk utama yang akan digunakan pada perancangan Museum Pinisi Bulukumba ini berada di lokasi eksisting gerbang masuk Desa Tanah Beru. Pemilihan area parkir juga diletakkan di sebelah Utara gerbang masuk (alternatif parkir 1) agar pengunjung tidak perlu memutar untuk masuk kedalam tapak, di sisi lain lokasi alternatif parkir 2 cenderung masuk ke kawasan pemukiman warga yang dikhawatirkan akan mengganggu aktifitas.

2. Kavling pengrajin kapal

Letak area workshop akan disebar mengikuti titik-titik kavling pengrajin kapal yang ada pada tapak. Hal ini dilakukan desain baru yang dimunculkan tidak merubah aktifitas keseharian para pengrajin kapal. Di sisi lain hal ini dimaksudkan agar seluruh kelompok pengrajin dapat berpartisipasi dalam kegiatan Museum.



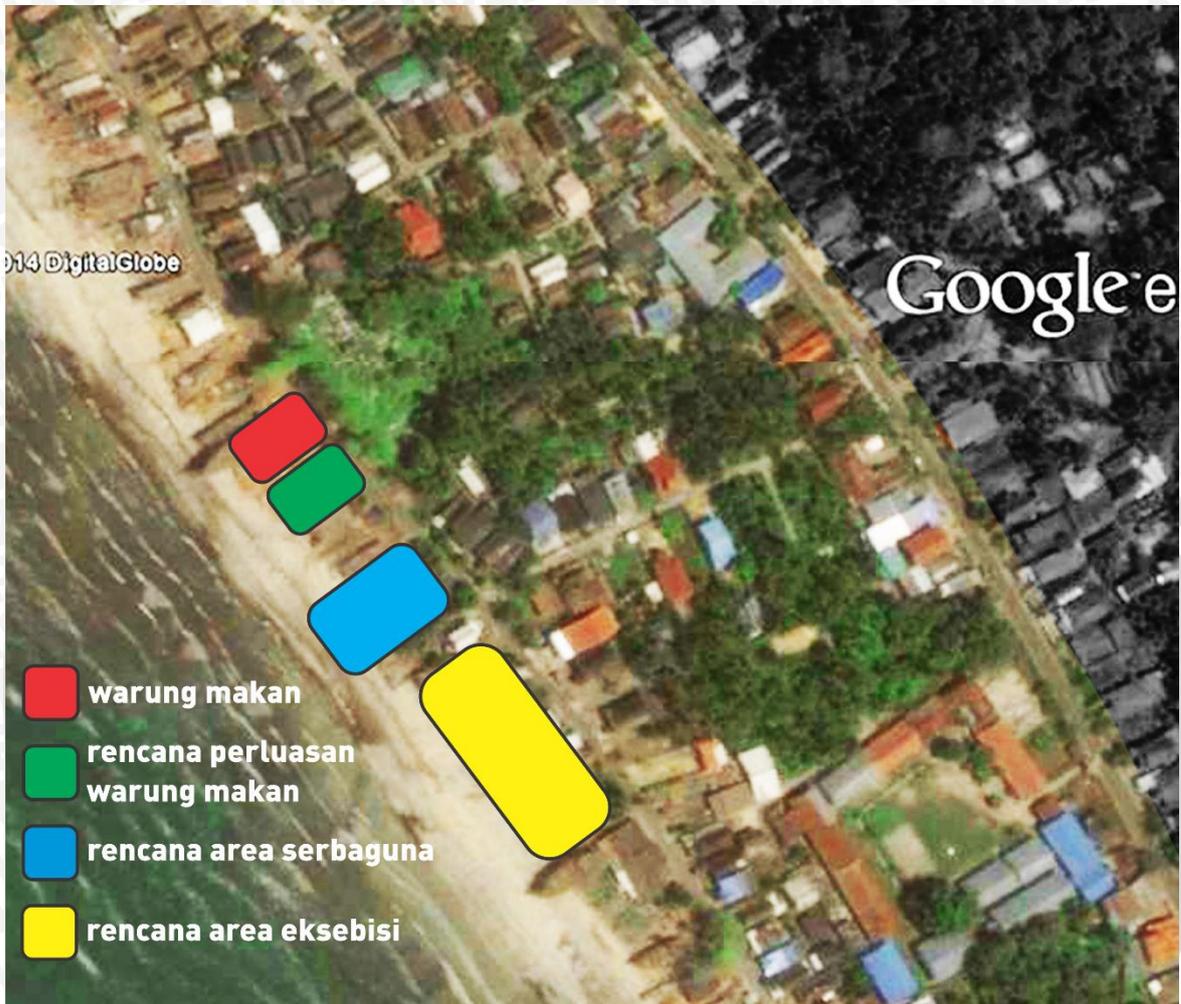
Gambar 4.24 Gambar zona peletakan fungsi workshop

Sumber : analisis, 2014

3. Warung makan

Area warung makan ini merupakan tempat yang biasa digunakan oleh para pengrajin atau warga setempat untuk beristirahat atau berkumpul. Di sisi lain Warung makan ini merupakan titik paling Selatan dari area pembuatan kapal Pinisi, yang artinya area sisi Selatan warung makan ini dapat digunakan untuk mewadahi fungsi-fungsi yang

tidak terkait langsung dengan proses pembuatan kapal seperti fungsi – fungsi pengelola, eksebsi, dan fungsi serbaguna.



Gambar 4.25 Gambar zona peletakan fungsi penunjang dan eksebsi

Sumber : analisis, 2014

1.4. Konsep Desain

1.4.1. Konsep Dasar Perancangan

Secara sederhana konsep *Living Museum* adalah menyampaikan keadaan asli dari objek atau produk budaya kepada *audience* secara langsung. Artefak bukan menjadi objek utama yang akan ditampilkan atau disampaikan karena *audience* dapat secara langsung berinteraksi dengan pelaku dan produk budaya yang di angkat. Maka secara arsitektural Museum Maritim Bulukumba ini hanya menjadi pelengkap dan wadah menghimpun informasi-informasi kegiatan dan produk

repository.ub.ac.id

budaya yang tidak dapat diperoleh setiap hari, terutama dalam proses pembuatan kapal pinisi.

Pada prinsipnya perancangan Museum tidak dapat dipisahkan dari ciri khas dan simbol yang merepresentasikan objek budayanya, maka dari itu wujud simbolik pada bentuk arsitektural perancangan Museum Maritim Bulukumba ini akan



Gambar 4.26 bentuk-bentuk arsitektural pada tapak perancangan

Sumber : dokumentasi pribadi, 2011

dimunculkan dengan mengikuti layout kawasan dan bentuk arsitektural yang ada, tanpa perlu menjadi ikon tersendiri.

1.4.2. Konsep Tapak

1.4.2.1. Sirkulasi Tapak

Sesuai dengan analisa pemetaan fungsi tapak dan rencana program ruang pada sub-bab sebelumnya telah didapatkan lokasi-lokasi yang dapat diolah dan yang harus dipertahankan. Pembentukan pola sirkulasi akan mengikuti hasil pemetaan yang sudah didapatkan dengan beberapa faktor sebagai acuan :

1. Faktor keamanan (*crossing*) antara masing-masing jalur sirkulasi pengunjung, pengelola, dan servis.
2. Faktor kemudahan pencapaian terhadap bangunan.
3. Faktor kesesuaian dengan bentuk tapak
4. Faktor kesesuaian dengan fungsi bangunan

Sirkulasi pada tapak dibedakan menjadi dua jalur, yaitu sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki.

1. Sirkulasi kendaraan

Sirkulasi kendaraan ini berhubungan dengan pola atau kegiatan dari pengelola, pengunjung dan servis.

a. Sirkulasi pengelola dan pengunjung

Datang – parkir – keluar

Datang – menurunkan penumpang – parkir – keluar

Datang – menurunkan penumpang – keluar

b. Sirkulasi servis

Datang – menurunkan barang – keluar

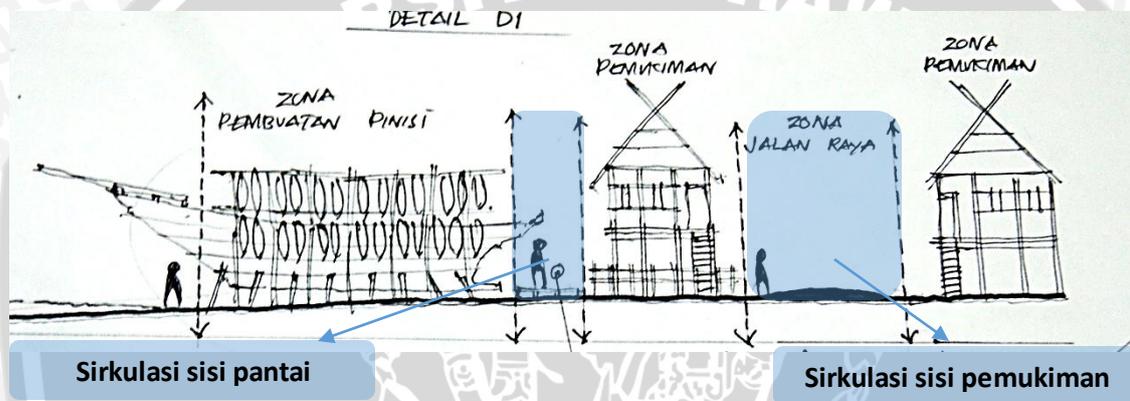
2. Sirkulasi manusia

Sirkulasi manusia berkaitan langsung dengan aktifitas yang dilakukan oleh manusianya, sehingga dari aktifitas yang dilakukan dapat diperoleh pola sirkulasi yang tepat.

Penataan sirkulasi diwujudkan dalam bentuk pedestrian yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu pedestrian sisi bibir pantai dan sisi jalan darat. Untuk sisi bibir pantai akan digunakan pedestrian dengan material yang tidak terlalu massif, seperti penggunaan papan kayu adan pengolahan pasir pantai secukupnya dengan penambahan titik titik leleh dalam bentuk shelter atau sekedar tempat duduk, karena pada prinsipnya pedestrian ini hanya sebagai penunjuk arah dan pengunjung bebas

mengeksplor seluruh bagian bibir pantai. Sedangkan sirkulasi pada sisi jalan darat akan mengikuti jalur eksisting Desa Tanah Beru.

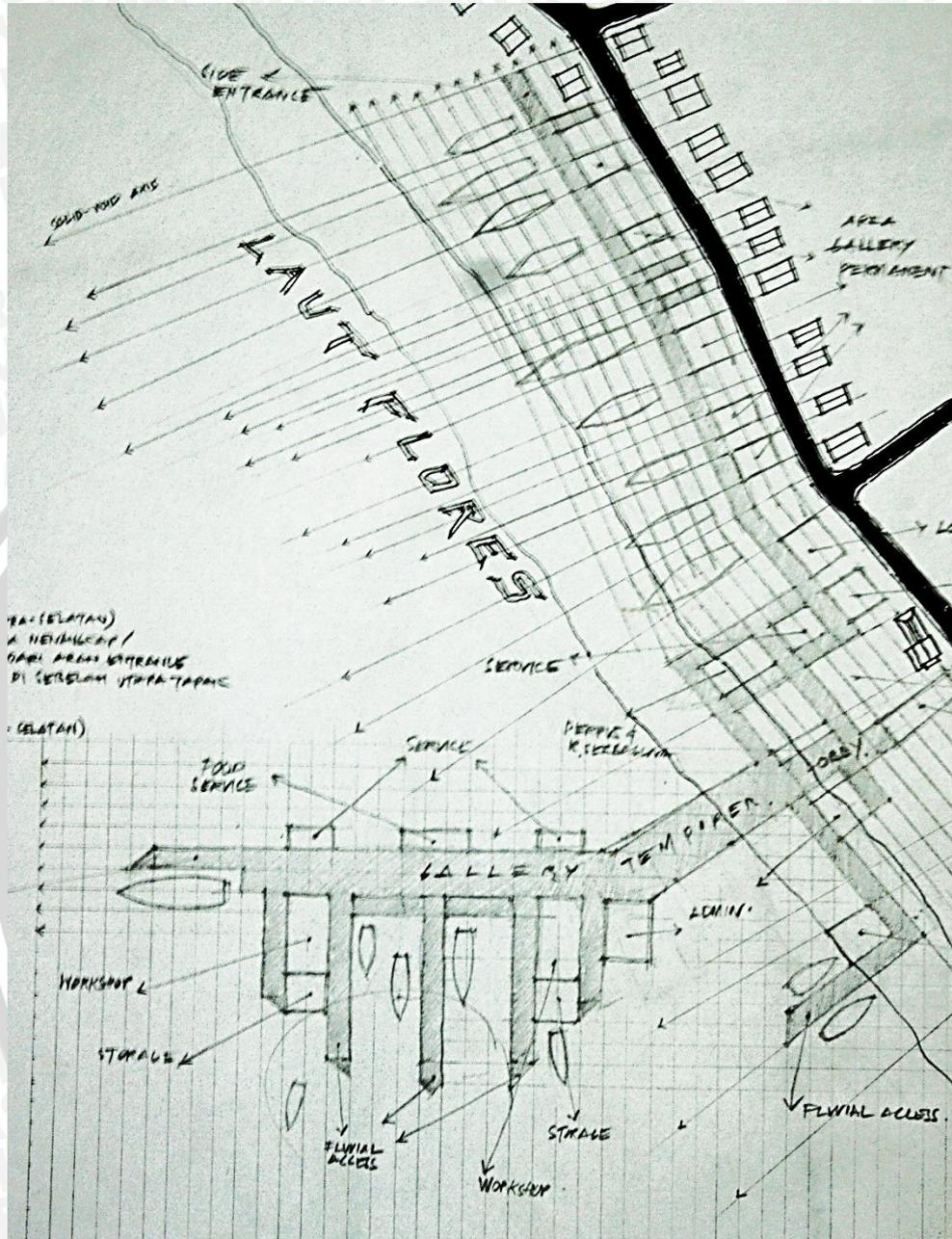
Untuk sirkulasi kendaraan akan berhenti di lahan parkir yang terletak sebelum gerbang masuk kawasan desa Tanah Beru, hanya kendaraan servis dan penurunan penumpang saja yang bisa masuk kedalam tapak, karena di dalam tapak tidak ada cukup lahan yang dapat digunakan sebagai lahan parkir. Kondisi ini memang sudah menjadi aktifitas keseharian di desa Tanah Beru, wisatawan yang datang biasa berjalan kaki menyisir pantai atau berkunjung ke rumah-rumah warga tanpa menggunakan kendaraan pribadi.



Gambar 4.27 sketsa sirkulasi tapak

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

1.4.2.2. Orientasi dan Peletakan Bangunan

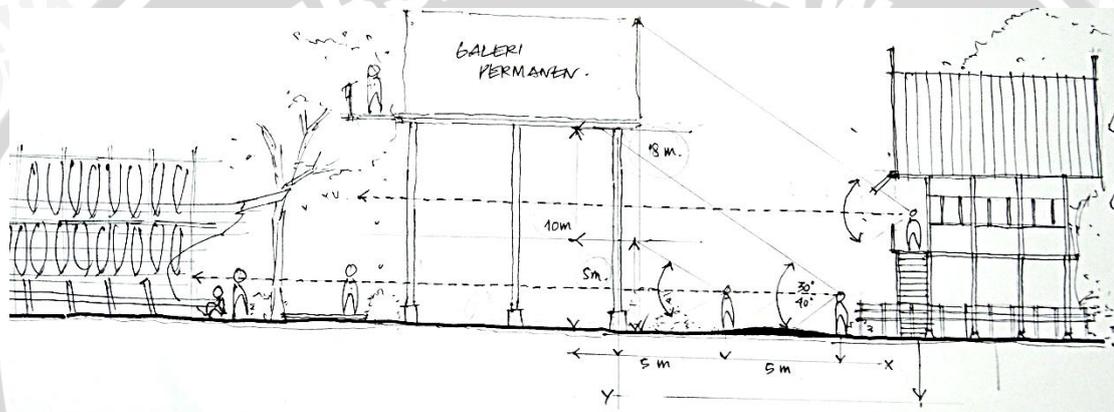


Gambar 4.28 studi sumbu imajiner tapak

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

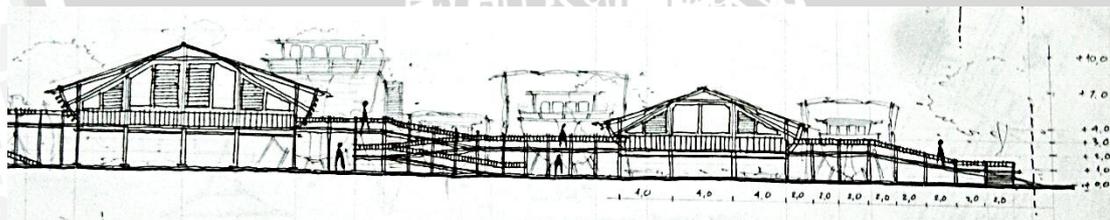
Orientasi dan peletakan bangunan diperoleh dengan metode *natural solution* sesuai dengan parameter perancangan yang membahas tentang alternatif pendekatan tapak. Cara ini dilakukan dengan menggunakan sumbu (*axis*) imajiner tapak untuk mendapatkan acuan orientasi bangunan yang disesuaikan dengan pemetaan fungsi tapak yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah sumbu-sumbu imajiner didapatkan, selanjutnya adalah meletakkan fungsi-fungsi bangunan sesuai pemetaan titik aktifitas yang sudah dilakukan. Hal ini menjadi penting karena peletakan fungsi bangunan harus sesuai dengan sumber informasi (artefak atau kegiatan budaya) yang ada serta seminimal mungkin mengubah atau mempengaruhi aktifitas yang ada. Salah satunya dengan menentukan ketinggian bangunan agar tidak menghalangi view ke arah laut dari pemukiman warga, adapun ketinggian bangunan yang optimal berkisar antara 8 hingga 12 meter sedangkan ketinggian kolom bangunan berkisar antara 3 hingga 5 meter agar aktifitas ruang baru bisa muncul di kolong bangunan dan masyarakat tidak terganggu aktifitas kesehariannya



Gambar 4.29 studi ketinggian bangunan dengan sudut pandang mata manusia

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.30 sketsa awal ketinggian bangunan dibandingkan dengan kapal pinisi

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

1.4.2.3. Pengolahan Ruang Luar

Ruang luar merupakan area yang menghubungkan antara bangunan dengan bangunan dan bangunan dengan lingkungannya. Adapun unsur-unsur yang akan digunakan adalah :

1. Sirkulasi

Sesuai dengan analisa fungsi tapak yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola sirkulasi yang dapat digunakan adalah linear untuk menghubungkan antar massa bangunan, pola ini juga disesuaikan dengan bentuk tapak yang memanjang dan mengikuti letak-letak massa bangunan. Di sisi lain kondisi tapak yang memiliki banyak aktifitas pada eksistingnya (area pantai), maka sirkulasi harus diangkat menggunakan model struktur panggung yang disesuaikan dengan letak pengerjaan perahu pinisi.

2. Vegetasi

Vegetasi yang digunakan hanya vegetasi pohon yang bersifat sebagai peneduh, adapaun vegetasi yang dapat digunakan di area pesisir pantai seperti cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dan waru laut (*Hibiscus tiliaceus*).



Gambar 4.31 vegetasi berupa waru laut (kiri) dan cemara laut (kanan)

Sumber : Wikipedia.com, 2014

3. Landscape Furniture

Landscape Furniture merupakan elemen elemen keras yang dapat menunjang aktifitas di ruang luar seperti :

- Penambahan plaza di simpul-simpul jalan pada tapak untuk memberikan kesan terbuka dan menjadi ruang bersama yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat atau pengunjung museum yang datang
- Penambahan pergola dan shelter pada sirkulasi bibir pantai sebagai peneduh pejalan kaki

- Penggunaan lampu penerangan sebagai pengarah dan elemen estetika bangunan
 - Penambahan pagar pada sirkulasi utama yang berupa bangunan panggung, untuk menjaga keamanan pengunjung
 - Penggunaan Bak tanaman untuk tanaman tertentu pada ruang terbuka atau membuat taman taman kecil pada bagian bangunan tertentu.
 - Peletakan bak sampah pada ruang bersama dan area servis untuk menjaga kebersihan lingkungan
4. Material Permukaan
- Permukaan tanah tanpa penutup yang dibiarkan pada bagian bibir pantai tanpa harus dirubah
 - Penggunaan material alami seperti papan kayu atau batu kerikil pada pedestrian di sisi bibir pantai untuk mengurangi kesan formal

1.4.2.4.Utilitas Tapak



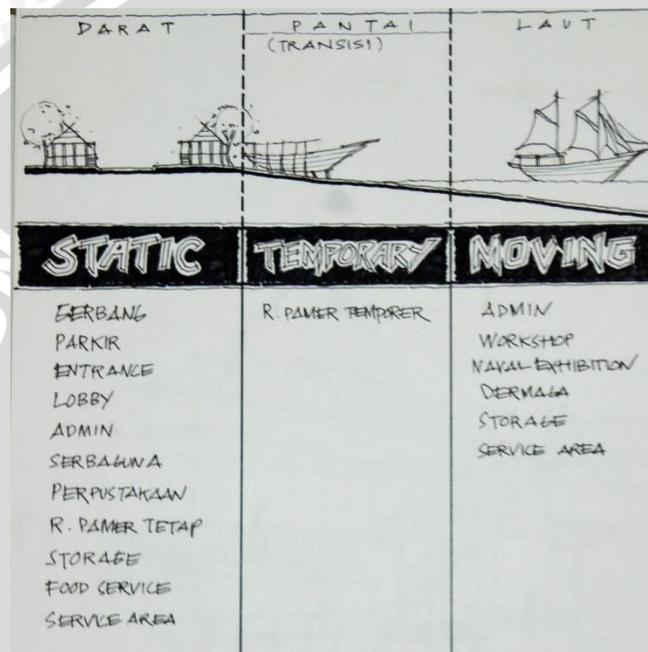
Gambar 4.32 sistem instalasi IPA RO

Sumber : bppt.go.id, 2014

Pada tapak ini perlu diadakan penambahan saluran listrik menuju ke tapak perancangan untuk melancarkan suplai listrik dari PLN. Di sisi lain, perlu diadakan penerangan dengan menggunakan lampu jalan ke arah menuju tapak sebagai penanda maupun penerang jalan pada saat malam hari terutama pada sisi bibir pantai, karena pada sisi darat sudah memiliki penerangan dari rumah-rumah warga.

Kondisi lain yang harus diperhatikan adalah pengadaan air bersih, karena bangunan Museum Maritim ini terletak di bibir pantai. Alternatif lain selain menggunakan pipa PDAM adalah dengan pengadaan Instalasi Pengolahan Air Payau dengan sistem Reverse Osmosis (IPA RO). Sistem ini dapat dilakukan karena Instalasi ini tidak memakan tempat yang terlalu besar (6-10m²) dan biaya operasional yang relatif murah.

1.4.2.5. Zonasi tapak



Gambar 4.33 zonasi tapak

Sumber : bppt.go.id, 2014

Zonasi tapak terbagi menjadi tiga zonasi yaitu :

- zona darat (statis) yang merepresentasikan fungsi bangunan yang bersifat tetap seperti gallery permanen, seperti fungsi admin pengelola dan ruang-ruang istirahat atau servis
- zona transisi yang merepresentasikan fungsi bangunan yang bersifat temporer, seperti gallery temporer, dan ruang serbaguna
- zona laut (moving) yang merepresentasikan fungsi bangunan yang bersifat dinamis, seperti ruang-ruang workshop, kelas-kelas belajar, dan dermaga *naval exhibition*.

1.4.3. Konsep Ruang

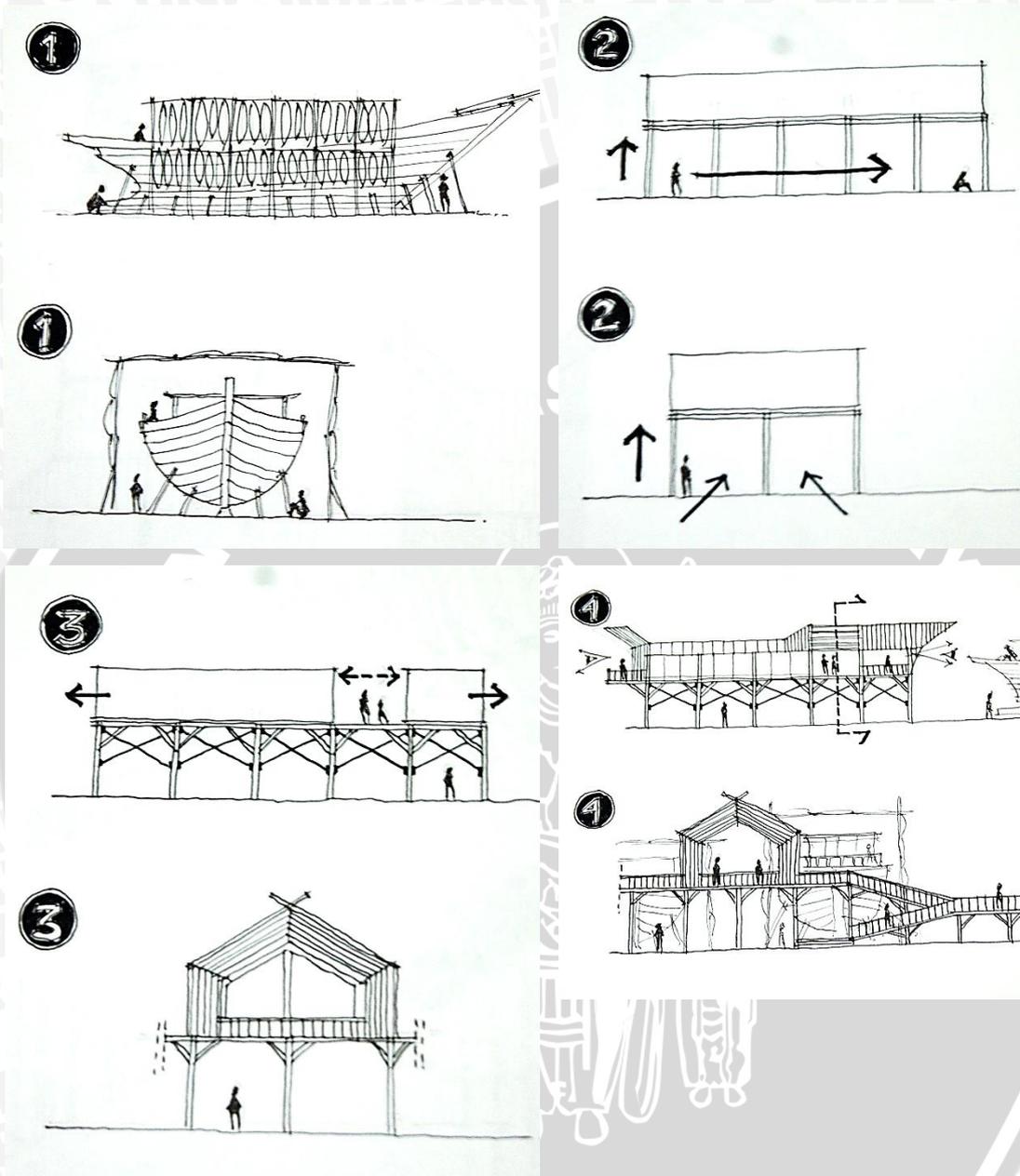
Pada dasarnya Perancangan Museum Maritim Bulukumba ini berada di kawasan yang bersifat temporer dan terus berubah, kapal yang pergi karena sudah selesai proses konstruksinya dan peneduh temporernya dirobohkan, dan kapal yang baru dipesan serta peneduh temporer baru yang dibangun kembali. Dari kondisi fisik dasar inilah, ruang-ruang pada Museum Maritim ini dibuat dengan mengedepankan fleksibilitas ruang. Elemen dinding didominasi oleh pengaplikasian pintu geser yang mudah dibongkar-pasang sesuai kebutuhan.

Pada area Gallery fleksibilitas ruang ini berfungsi untuk memudahkan keluar-masuknya barang yang akan di pameran dan memudahkan perubahan tata atur pameran, sedangkan pada area ruang bersama dan perpustakaan dapat difungsikan untuk penambahan kapasitas pemakai.

Konsep fleksibilitas ruang ini juga merepresentasikan aktifitas yang dilakukan pada museum ini. Dimana pengerjaan kapal pinisi yang dikerjakan dibawah naungan temporer yang bersifat samar batasnya, antara ruang luar dan ruang dalam. Konsep ini diaplikasikan di seluruh fungsi yang dapat diakses oleh pengunjung. Keberadaan ruang dalam hanya nampak pada fungsi-fungsi maintenance dan storage yang tidak melibatkan aktifitas pengunjung.



1.4.4. Konsep Bentuk dan Tampilan Bangunan

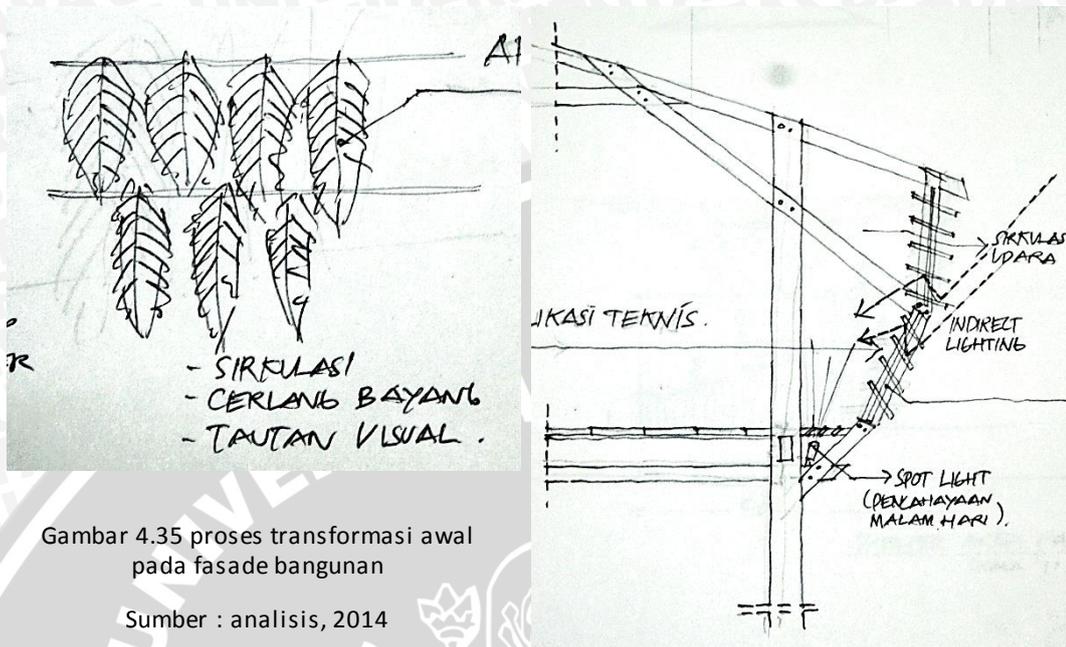


Gambar 4.34 proses transformasi awal pada bangunan museum

Sumber : analisis, 2014

Bentuk dasar bangunan dirancang berdasarkan konsep dasar Museum Maritim Bulukumba yang diaplikasikan dengan mengikuti tipologi wujud arsitektural disekitar tapak. Bentuk denah awal terbentuk dari proses *borrowing* bentuk dasar perahu pinisi, terutama pada area yang berhubungan atau berinteraksi langsung dengan kegiatan pembuatan kapal pinisi.

Pada bagian selubung bangunan juga digunakan proses *borrowing* dengan objek dasar dari pelingkup temporer kapal pinisi. Selubung bangunan ini juga



Gambar 4.35 proses transformasi awal pada fasade bangunan

Sumber : analisis, 2014

sebagai upaya ornamentasi bangunan untuk menyelaraskan tampilan bangunan dengan kondisi lingkungannya. Dimana secara kaidah fungsional, ornamentasi ini berfungsi sebagai elemen estetika (*aesthetic function*), penyelarasan lingkungan (*environmental function*), serta fungsi simbolik (*symbolic function*) untuk memunculkan *point of interest* dan sebagai identitas objek arsitektural.

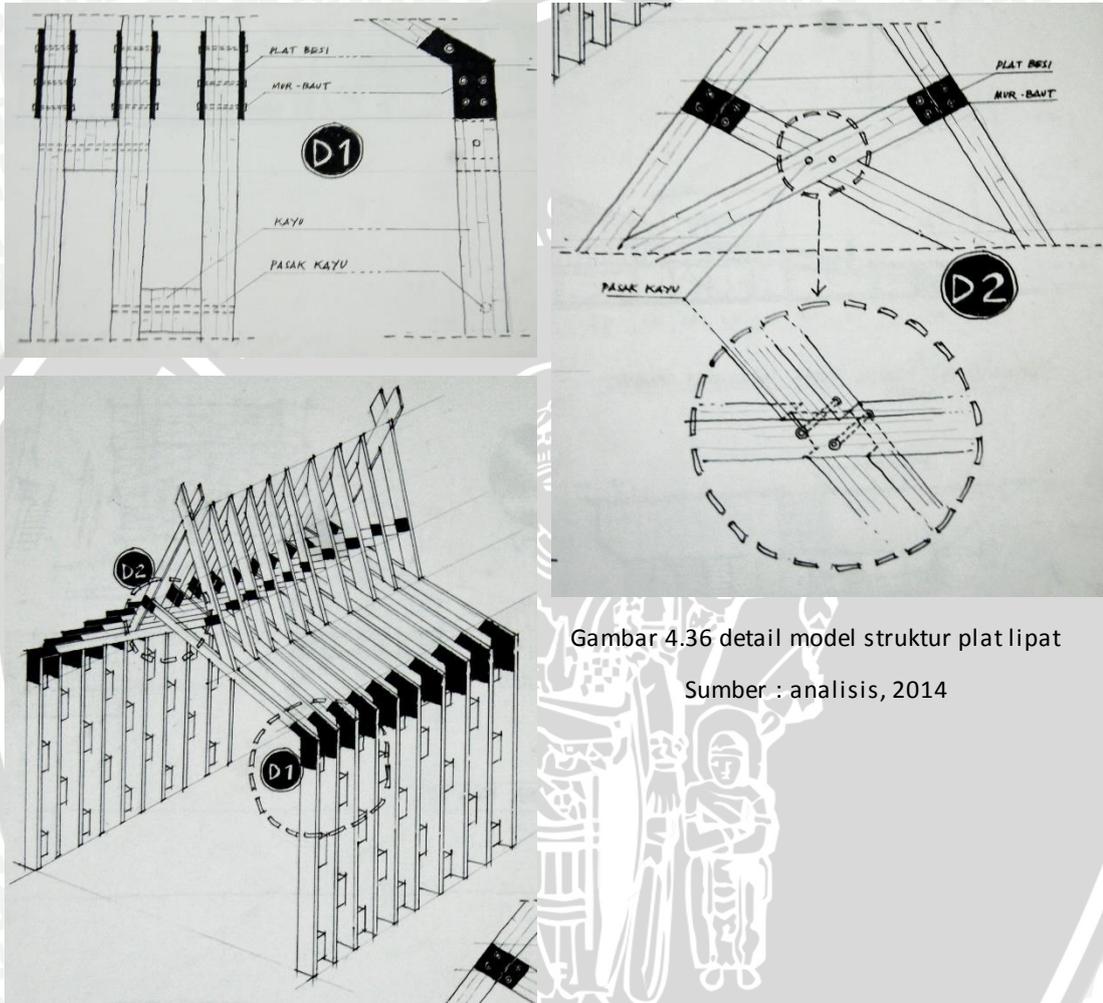
1.4.5. Konsep Struktur dan Utilitas

1.4.5.1. Struktur Bangunan

Sistem struktur yang digunakan pada bangunan Museum Maritim Bulukumba ini pada dasarnya mengacu pada struktur rumah panggung yang dikombinasikan dengan sistem plat lipat. Material yang digunakan adalah kayu kelapa pada kolom-kolom yang menerapkan model kolom berspasi dan dikombinasikan dengan kayu lapis pada ruang-ruang yang memiliki bentang cukup lebar, plat besi yang digunakan dilapisi nikel agar tidak mudah korosi atau berkarat akibat udara dan air laut

Modulasi dan grid struktur mengacu pada sistem struktur lokal yang biasa memakai modul 3x3, 3x5 atau 5x5. Untuk pondasi yang digunakan adalah pondasi pori-pori untuk mengurangi proses pelapukan kayu.

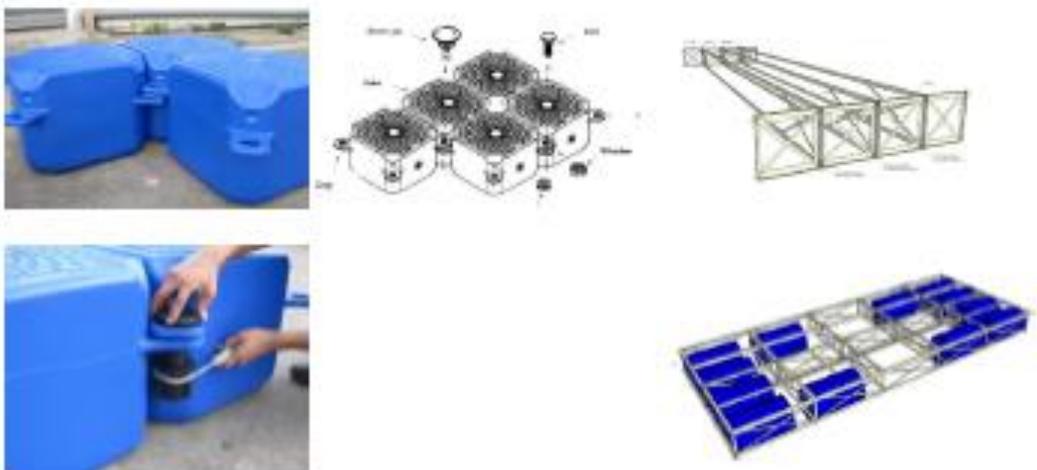
Elemen dinding menjadi faktor penting dalam membentuk fleksibilitas ruang, dinding-dinding pada massa gallery permanen, ruang serbaguna dan perpustakaan menggunakan pintu geser dengan konstruksi ringan dengan pemakaian kusen dari bahan aluminium (*aluminium folding door*). Untuk bagian kisi-kisi dinding digunakan



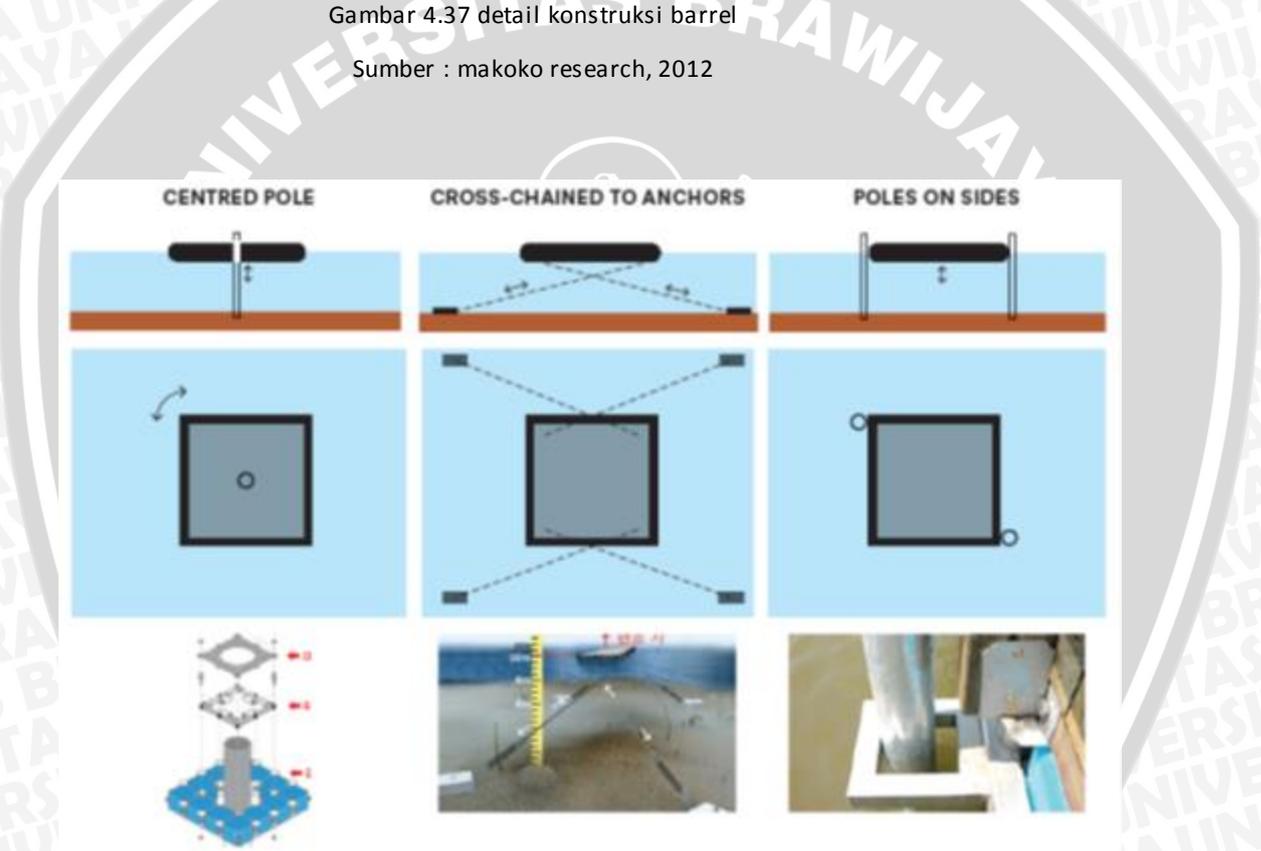
Gambar 4.36 detail model struktur plat lipat

Sumber : analisis, 2014

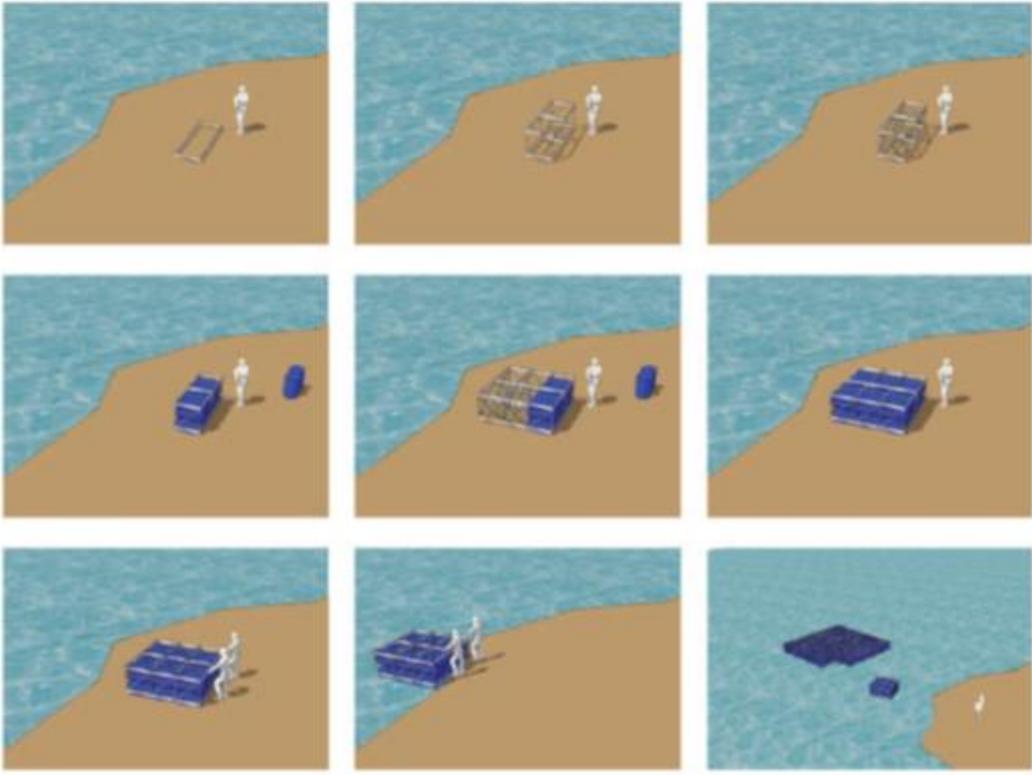
Untuk struktur pada bangunan yang berdiri diatas laut, terutama pada bagian dermaga menggunakan sistem *pontoon* dengan mengaplikasikan sistem barrel dan kolom besi yang sudah dilapisi nikel. Barrel yang digunakan dapat berupa barrel bekas atau barrel-barrel polycarbonate yang sudah banyak dijual di pasaran khusus untuk konstruksi dermaga.



Gambar 4.37 detail konstruksi barrel
Sumber : makoko research, 2012

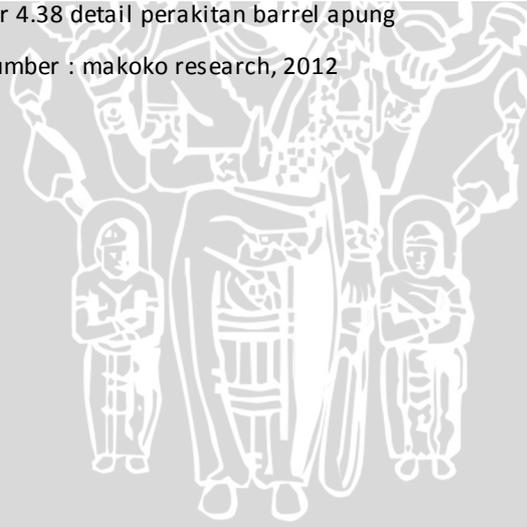


Gambar 4.56 detail metode pontoon
Sumber : makoko research, 2012

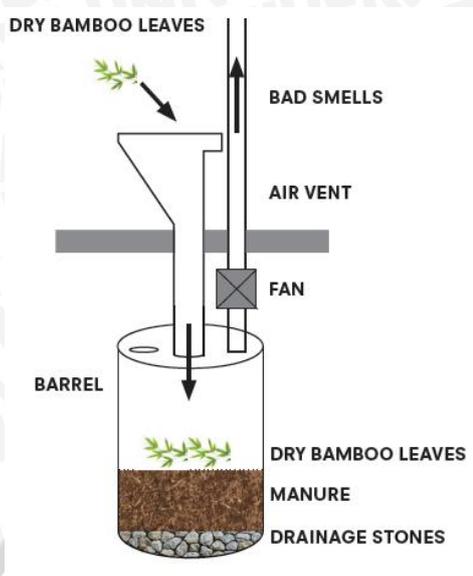


Gambar 4.38 detail perakitan barrel apung

Sumber : makoko research, 2012



1.4.5.2. Utilitas Bangunan



Gambar 4.57 detail compost toilets

Sumber : makoko research, 2012

Utilitas bangunan yang paling disoroti disini adalah sistem pembuangan air kotor terutama dari bagian kamar mandi atau dapur (*waste management and sanitation*). Lahan yang berada tepat di bibir pantai membutuhkan *treatment* khusus untuk mensiasati masalah ini. Alternatif sistem yang digunakan adalah model *composit toilets*. Keuntungan sistem ini adalah hasil buangan air kotor tidak perlu langsung dibuang, namun ditampung dalam barrel-barrel yang hanya perlu ditambahkan saluran angin dan penambahan *fan* untuk menghilangkan

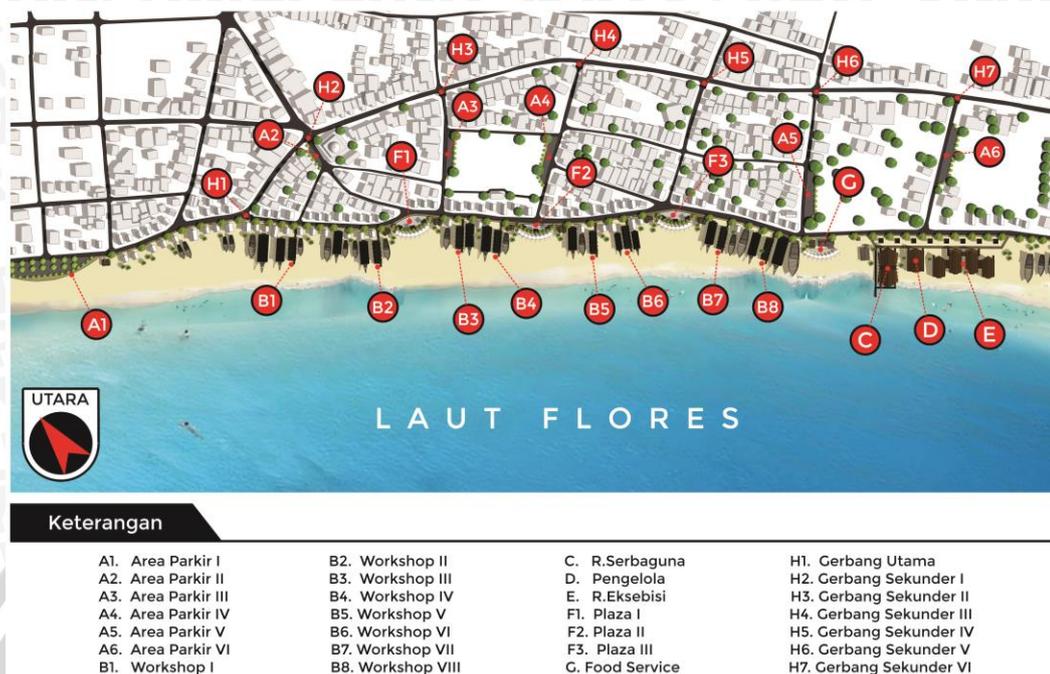
bau. Hasil dari sistem *composit toilets* ini diharapkan mampu mengurangi pencemaran lahan, bahkan justru meningkatkan kualitas lahan, apabila pupuk sudah dihasilkan.



Gambar 4.39 implementasi compost toilets

Sumber : makoko research, 2012

1.5. Hasil Desain



Gambar 4.40 site plan

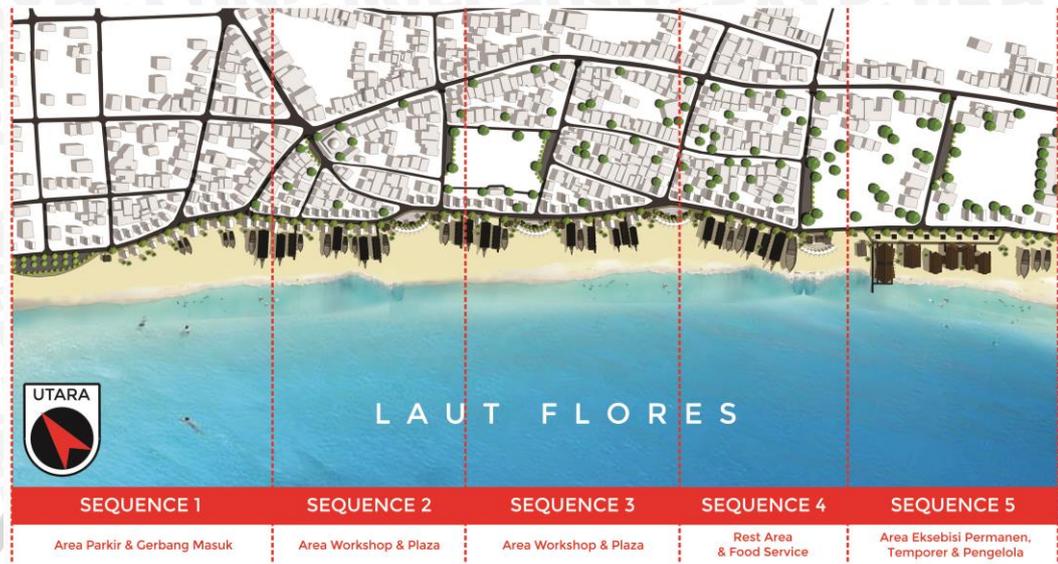
Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Museum Pinisi di Bulukumba ini terletak di desa Tanah Beru yang berintegrasi secara langsung dengan kawasan pengrajin pinisi. Bangunan ini memiliki visi mengembalikan kejayaan kebudayaan maritim Indonesia yang salah satunya masih tersimpan dalam proses pembuatan kapal pinisi dan kapal pinisi itu sendiri sebagai produk kebudayaan maritim. Secara fungsional konsep *Living Museum* yang digunakan sebagai dasar perancangan diwujudkan dalam fungsi-fungsi yang mengedepankan interaksi dengan objek budaya (artefak) dan pelaku budaya secara langsung. Hal ini diwujudkan dengan menambahkan fasilitas-fasilitas pendukung sesuai dengan titik-titik aktifitas yang ada pada eksisting tapak.

Penambahan area parkir ditempatkan sebelum memasuki gerbang Desa Tanah Beru untuk menjaga volume kendaraan yang keluar masuk, apalagi dengan kondisi akses jalan yang relatif sempit. Hal ini dimaksudkan agar kondisi eksisting dan kegiatan interaksi masyarakat (pengrajin) dan pengunjung tidak terganggu.

Setelah memasuki kawasan desa pengrajin pinisi ini, pengunjung akan melihat kavling-kavling pembuatan kapal pinisi (sisi selatan) dan pemukiman

pengunjung (sisi utara). Pada area ini diberikan penambahan ruang-ruang workshop sebagai wadah interaksi antara pengunjung dan pengrajin kapal setempat.



Gambar 4.41 pembagian sequence pada tapak

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Pada area kavling-kavling pembuatan kapal ini terdapat sebuah warung yang biasa digunakan warga dan pengrajin kapal untuk beristirahat dan berkumpul. Pada area ini diberikan penambahan rest area dan food service yang disatukan dengan eksisting warung untuk memperkuat komunikasi pengunjung dan masyarakat setempat.

Penambahan fungsi-fungsi ruang serbaguna, perpustakaan, pengelola, dan ruang eksebisi permanen ditambahkan pada lahan relatif kosong dan sedikit kegiatan pembuatan kapal yang ada pada area selatan Desa Tanah Beru.



Gambar 4.42 letak penambahan elemen peneduh & pedestrian pada tapak

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Untuk mengikat keseluruhan fungsi-fungsi tersebut sebagai satu kesatuan jalur wisata, ditambahkan pedestrian untuk pejalan kaki pada sisi pantai mulai dari

area parkir (paling utara) hingga area eksepsi (paling selatan) dan menambahkan plaza dan rest area pada simpul-simpul akses jalan desa sebagai ruang bersama dan tempat peristirahatan pengunjung.



Gambar 4.43 site plan dan tampak sequence 1

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



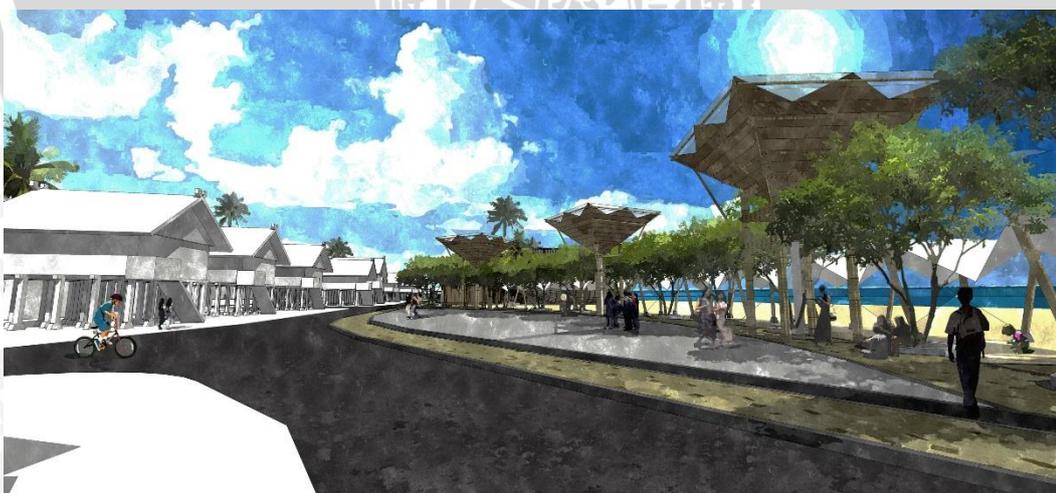
Gambar 4.44 perspektif sequence 1

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.45 site plan dan tampak sequence 2

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.46 perspektif sequence 2

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.47 site plan dan tampak sequence 3

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.48 perspektif sequence 3

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.49 site plan dan tampak sequence 4

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.50 perspektif sequence 4

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.51 site plan dan tampak sequence 5

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.52 perspektif sequence 5

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Sesuai dengan prinsip dasar konsep *Living Museum* yang berupaya mengoptimalkan interaksi pengunjung dengan sumber informasi aslinya, penambahan-penambahan fasilitas museum diupayakan seminimal mungkin merubah kondisi eksistingnya. Penambahan fasilitas yang diberikan hanya untuk menunjang keamanan dan kenyamanan pengunjung serta menunjang kegiatan dan aktifitas yang ada pada area pengrajin kapal pinisi.



Eksisting

Gambar 4.53 kondisi eksisting area kavling pengrajin pinisi

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Penambahan

Gambar 4.54 kondisi setelah ditambahkan fasilitas penunjang

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

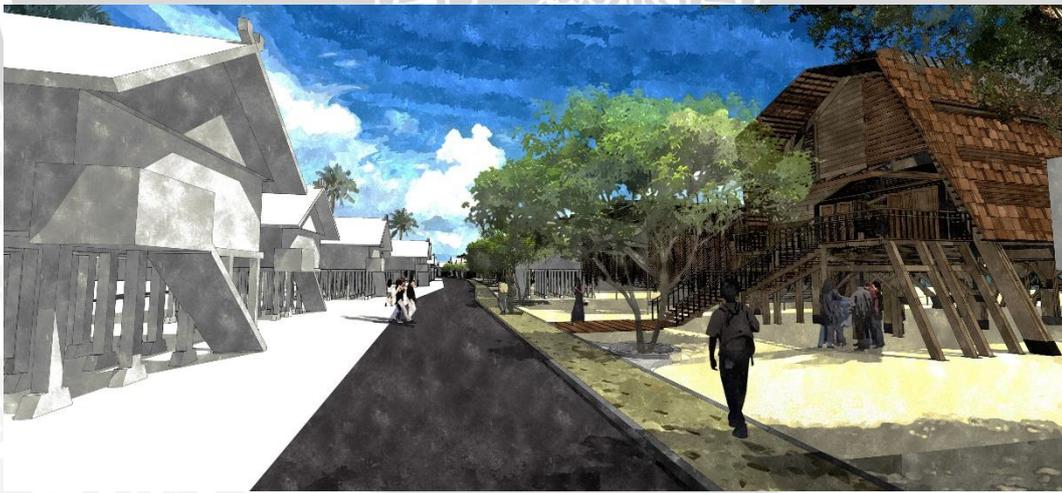
Dengan menginventarisasi titik-titik aktifitas pada eksistingnya, penambahan yang dilakukan diharapkan tidak merubah pola aktifitas masyarakat setempat secara signifikan. Misalnya seperti penambahan pedestrian di sisi pantai, penambahan fungsi workshop yang disatukan dengan titik-titik kavling pembuatan kapal pinisi, atau peletakan food service dan rest area pada sekitar warung.



Eksisting

Gambar 4.55 kondisi eksisting area akses jalan desa

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Penambahan

Gambar 4.56 kondisi setelah ditambahkan fasilitas penunjang

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Eksisting

Gambar 4.57 kondisi eksisting area warung

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Penambahan

Gambar 4.58 kondisi setelah ditambahkan fasilitas penunjang

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Adapun program-program aktifitas yang diwadahi dalam fungsi museum ini antara lain :

1. Pengumpulan koleksi dengan melakukan dokumentasi pembuatan kapal oleh pengrajin setempat baik dari segi proses pembuatan, dan juga hasil (produk).
2. Museum Heritage trail untuk menggali informasi mengenai proses pembuatan kapal kayu, mulai dari pembuatan hingga prosesi upacara adat dengan mengunjungi jalur wisata museum baik dari segi pemukiman dan aktifitas pembuatan kapal
3. Workshop pendek (3 jam) : penguasaan alat-alat pembuatan kapal. Kegiatan ini dilakukan dengan mencoba menggunakan alat-alat pembuatan kapal pada contoh-contoh material kayu.
4. Workshop sedang (1 hari) : pemahaman teknik pembuatan kapal. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat miniatur bagian-bagian penyusun kapal pinisi untuk memahami teknik pembuatan sekaligus praktek menggunakan alat dengan material yang sama dengan kapal pinisi.
5. Workshop panjang (1 minggu atau lebih / sesuai keinginan pengunjung) : ikut dalam proses pengerjaan kapal pinisi. Kegiatan ini dilakukan dengan melihat dan membantu para *sombala* (pekerja kapal) sesuai dengan instruksi *panrita lopi* (kepala pengrajin kapal).
6. Penyelenggaraan event-event berkala untuk kegiatan redekorasi museum melalui keterlibatan masyarakat setempat atau pengunjung yang diwadahi dalam gallery temporer.
7. Menginformasikan teknologi konstruksi dan proses pembuatan kapal pinisi kepada masyarakat umum dengan melibatkan SMK atau Perguruan Tinggi yang memiliki fokus atau studi mengenai pembuatan kapal.

Kegiatan kuratorial dan konservasi diwadahi dalam gallery permanen yang memiliki tiga fungsi berbeda yaitu gallery model dan alat, gallery proses dan

diorama, serta gallery dokumentasi yang menginformasikan event-event penting termasuk prosesi upacara adat.

Kegiatan yang melibatkan warga atau masyarakat sekitar diwadahi dalam ruang serbaguna dan plasa-plasa yang berfungsi sebagai media diskusi antara pengrajin kayu dengan pihak museum untuk menjaga keberlangsungan budaya pembuatan kapal pinisi. Media lain yang dapat digunakan untuk menjalin keterlibatan masyarakat adalah kegiatan redekorasi yang dapat dilakukan dengan mengadakan event-event berkala. Kegiatan seperti lomba-lomba gambar, mewarnai bagi anak-anak dengan tema pinisi, lomba desain atau modeling dengan tema pinisi dengan melibatkan SMK atau komunitas yang memiliki fokus yang sama.

Kegiatan praktek, pengadaan bahan, pengembangan skill, hingga pengembangan industri kapal rakyat dilakukan dengan melibatkan instansi pendidikan seperti SMK dan Universitas yang memiliki program studi sejenis serta Dinas pemerintah untuk mensinergikan keberlangsungan kegiatan.

Kegiatan	Pelaksanaan	Peserta	Keterangan
1. Dokumentasi proses pembuatan kapal pinisi hingga hasil produk	Setiap hari pada jam kerja pembuatan kapal	- Kurator bagian dokumentasi - Pengelola bagian eksebsi permanen	- Diselenggarakan sebagai bahan eksebsi permanen museum
2. Workshop Pendek	Setiap hari Durasi 3 jam dengan pembagian sesi pagi dan sesi siang	- Peserta (pengunjung) yang mendaftar - Pengrajin kapal (mentor) - Pengelola bagian workshop	
3. Workshop Sedang	Setiap hari Durasi 1 hari jam kerja	- Peserta (pengunjung) yang mendaftar - Pengrajin kapal (mentor) - Pengelola bagian workshop	
4. Workshop panjang	Setiap hari Durasi bergantung kesanggupan peserta workshop (min. 1 minggu – max. hingga	- Peserta (pengunjung) yang mendaftar - Pengrajin kapal (mentor)	- Peserta yang mengikuti workshop panjang akan disediakan penginapan (in house)

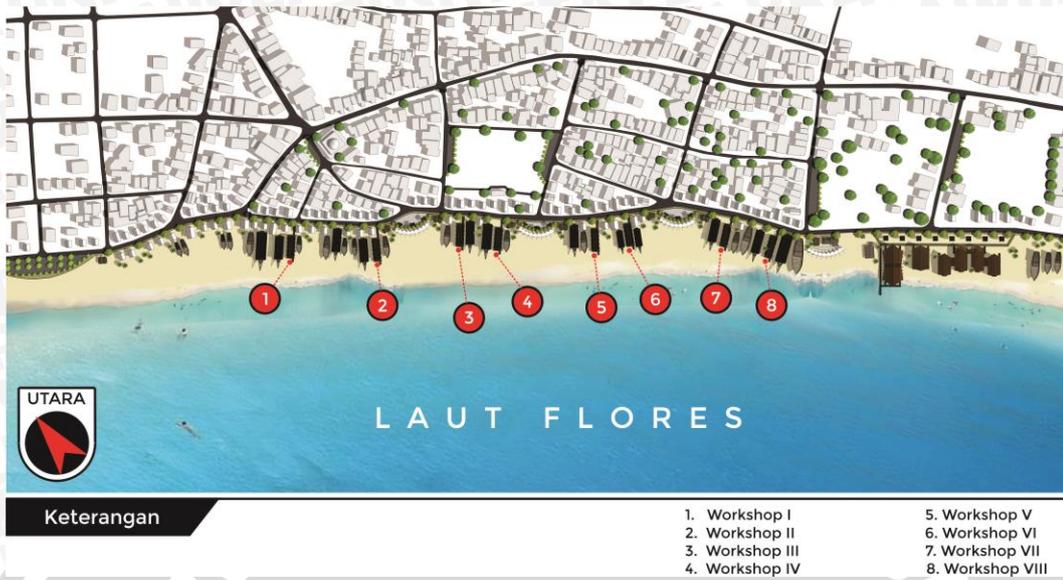
	pembuatan 1 kapal selesai)	- Pengelola bagian workshop	di rumah-rumah warga yang sudah ditentukan
5. Museum Heritage Trail	Setiap hari Durasi 1 hari jam kerja	- Peserta (pengunjung) yang mendaftar - Tour Guide - Pengelola bagian lapangan	- Diselenggarakan dengan mengunjungi seluruh fasilitas museum serta lokasi-lokasi penting di sekitar pemukiman pengrajin kapal
6. Event redekoratif (lomba, pameran, pentas seni, dll)	Weekend (Sabtu-Minggu) Durasi menyesuaikan event yang diselenggarakan	- Peserta (pengunjung) yang mendaftar - Panitia acara - Pengelola bagian ruang serbaguna dan event	- Diselenggarakan pada setiap weekend (4x dalam satu bulan) - Bekerjasama dengan komunitas setempat - Bekerjasama dengan Sekolah Dasar dan Menengah
7. Event kerjasama edukatif (Focussed Group Discussion)	Weekend (Sabtu-Minggu) Durasi menyesuaikan event yang diselenggarakan	- Peserta (pengunjung) yang mendaftar - Panitia acara - Pengelola bagian ruang serbaguna dan event	- Diselenggarakan pada weekend minggu terakhir setiap bulan. - Bekerjasama dengan institusi pendidikan (SMK Perkapalan Bontobahari dan Fak. Teknik Jurusan Perkapalan UNHAS), BAPPEDA, dan DISHUT

Tabel 4.6 program aktifitas museum

Sumber : analisis, 2014

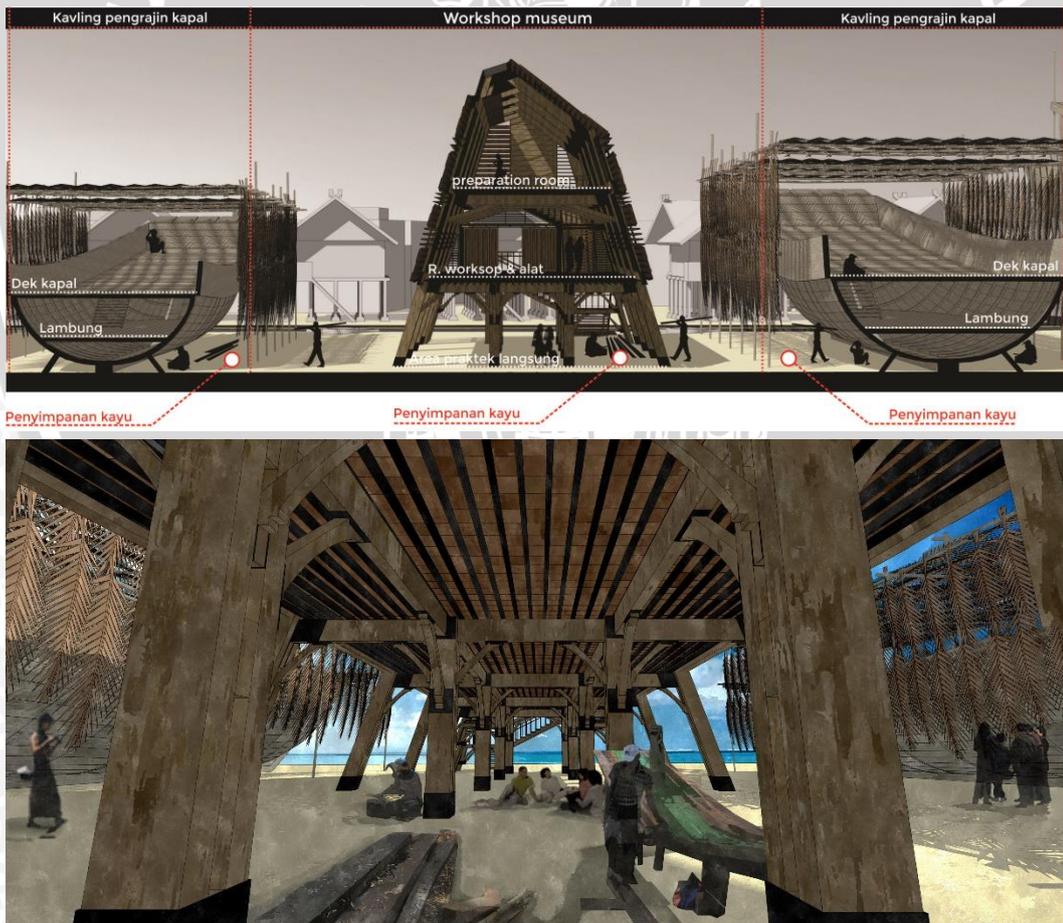
Adapun lokasi penyelenggaraan program aktivitas museum beserta beberapa tampilan suasana kegiatan yang telah dijabarkan dalam tabel diatas akan ditampilkan dalam skema berikut ini :

1. Kegiatan - event workshop



Gambar 4.59 Lokasi penyelenggaraan kegiatan workshop

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

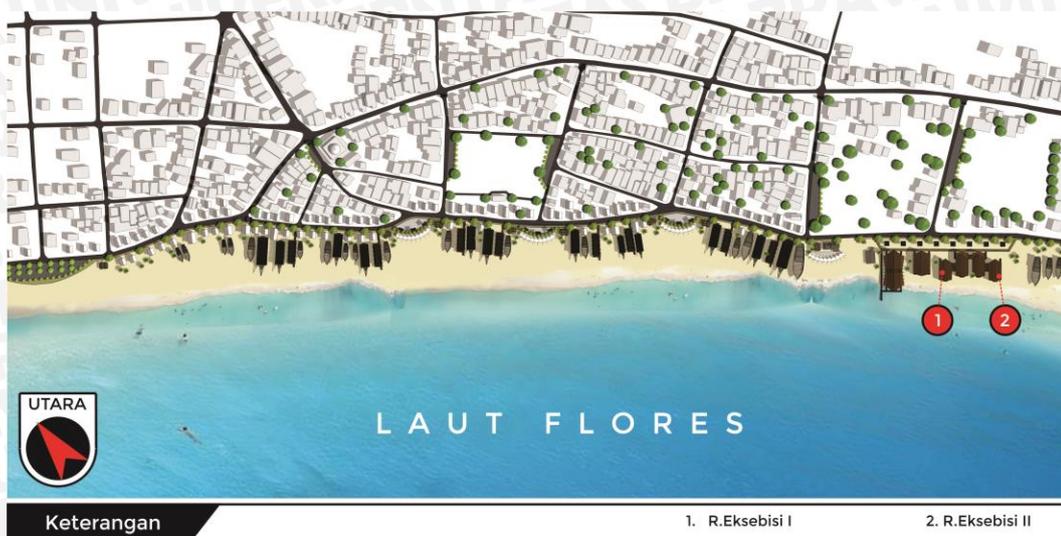


Gambar 4.60 potongan orthogonal lokasi dan suasana area workshop

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

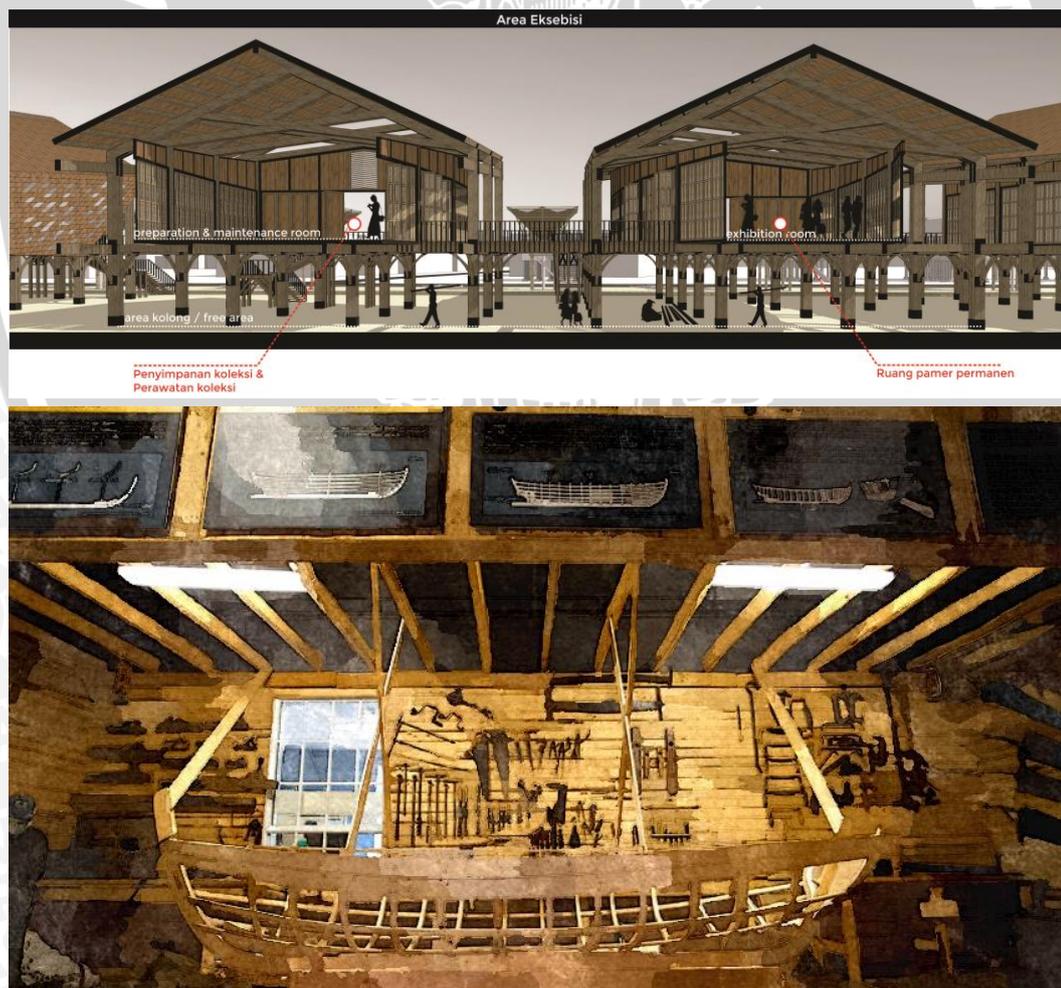


2. Kegiatan – event eksebis



Gambar 4.61 Lokasi penyelenggaraan kegiatan eksebis

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014



Gambar 4.62 potongan orthogonal lokasi dan suasana area eksebis

Sumber : dokumentasi pribadi, 2014